

IMPLEMENTASI QUR'AN SURAH AN-NISA AYAT 63 DALAM
KOMUNIKASI VERBAL DI KOMUNITAS HARAPAN SEMARANG



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Konsentrasi Televisi Dakwah

Oleh:

Siti Annisa

1701026013

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2024

PENGESAHAN

PENGESAHAN

SKRIPSI

Implementasi Qur'an Surah An-Nisa Ayat 63 Dalam Komunikasi Verbal Di Komunitas

Harapan Semarang

Disusun oleh :

Siti Annisa

1701026013

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 25 Juni 2024 dan dinyatakan lulus memenuhi syaratguna memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua



Dr. Abdul Ghoni M.Ag.
NIP. 197707092005011003

Sekretaris



Aden M.A.
NIP. 199101202019031006

Penguji I



H. M. Alhadi M.Ag.
Nip. 197108301997031003

Penguji II



Nilnan Ni'mah M.Si.
NIP. 198002022009012003

Mengetahui,
Pembimbing



Prof. Dr. Ilyas Supena M.Ag.
NIP. 197204102001121003

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Pada tanggal 17 Juni 2024



Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag.
NIP. 197205171998031003

PERNYATAAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Siti Annisa

NIM : 1701026013

Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam

Menyatakan bagwa skripsi yang berjudul:

**“IMPLEMENTASI SURAH AN-NISA AYAT 63 DALAM KOMUNIKASI
VERBAL DI KOMUNITAS HARAPAN KOTA SEMARANG”**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya asli penulis, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 14 Juni 2024
Pembuat pernyataan,



Siti Annisa
NIM. 1701026013

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah rabbi'l'alamin, puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan beribu-ribu kenikmatan, khususnya nikmat iman dan islam. Sholawat serta salam, senantiasa tercurahkan kepada nabi agung Muhammad SAW, semoga kita termasuk umatnya yang kelak mendapatkan *syaf'at 'atul 'udzma* di *yaumul kiamah*. Terima kasih peneliti ucapkan kepada semua pihak yang telah ikut andil dalam proses penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, peneliti ucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Nizar Ali, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. Moh. Fuzi, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Asep Dadang Abdullah, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
4. Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag, selaku pembimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini
5. Dosen-dosen Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan banyak ilmu dan membantu dalam banyak hal terkait perkuliahan.
6. Segenap dosen penguji skripsi peneliti.
7. Kedua orang tua peneliti, Bpk Sohadi dan Ibu Sri Emah. Yang tak henti-hentinya memanjatkan do'a untuk peneliti dan selalu mensupport peneliti dalam menyelesaikan perkuliahan ini.
8. Segenap keluarga besar peneliti. Terutama Mas Anto, Mas Amin dan Dede Lia selaku saudara kandung peneliti yang selalu memberi semangat

Semarang, 14 Juni 2024

Siti Annisa

1701026013

PERSEMBAHAN

Dengan kerendahan hati yang paling dalam, kupersembahkan karya tulis ini kepada orang yang selalu mendoakan, memberikan dukungan, mensupport dan mencintai penulis dengan tulus, khususnya kedua orang tua yaitu bapak Sgohadi dan ibu Sri Emah.

MOTTO

“Apa yang Melewatkanku tidak akan pernah menjadi Takdirku, dan apa yang Ditakdirkan untukku tidak akan pernah melewatkanku.” (Umar bin Khatab RA)

ABSTRAK

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik secara lisan maupun tulisan, atau komunikasi yang menggunakan kata-kata dalam percakapan atau tulisan. Hubungan antar individu paling sering menggunakan jenis komunikasi ini. Mereka menggunakan kata-kata untuk mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, atau maksud mereka, menyampaikan fakta, data, dan informasi serta memberikan penjelasan, bertukar pikiran dan perasaan, dan bertengkar. Bahasa sangat penting dalam komunikasi verbal. Komunikasi lisan memiliki arti denotatif. Media yang paling sering digunakan adalah bahasa. Karena bahasa memiliki kemampuan untuk menerjemahkan pikiran seseorang ke pikiran orang lain. Oleh sebab itu peneliti mengangkat dengan judul “Implementasi Komunikasi Verbal Dalam Surah An-Nisa Ayat 63 Di Komunitas Harapan Semarang”

Penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Metode ini mengandalkan narasi sebagai sumber data.

Hasil penelitian tentang komunitas harapan dalam implementasi komunikasi verbal dalam surat An-Nisa ayat 63, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Para relawan telah mengimplementasikan Qur'an surah An-Nisa ayat 63 dalam komunikasi verbal di Komukasi Harapan dengan baik, walaupun pengimplementasian tersbut dilakukan tanpa sadar. Penggunaan *qoulun balighan* sangat berjasa bagi anak-anak sehingga dapat merubah prilaku, dan cara berkomunikasi ke arah yang lebih baik. Komunitas Harapan Semarang menunjukkan bahwa anak-anak mulai menggunakan komunikasi verbal secara bertahap dan santun sampai mereka terbiasa dan berani menyampaikan sesuatu yang diinginkan dan memahami lawan bicaranya. Dimungkinkan untuk menerapkan *qoulun balighan* dalam komunikasi verbal pada anak jalanan sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman yang membekas sehingga mereka dapat bertindak sesuai dengan tanggung jawab mereka sebagai komunitas. Tujuan akhir implementasi untuk anak jalanan adalah untuk mengubah Pengetahuan, sikap, dan komunikasi kearah yang lebih baik.

Kata Kunci: Implementasi, Komunikasi, Komunitas

DAFTAR ISI

SKRIPSI.....	i
PERNYATAAN.....	ii
KATA PENGANTAR	iv
PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Metodologi Penelitian	9
G. Sistematika Penulisan	14
BAB II IMPLEMENTASI, KOMUNIKASI VERBAL dan QUR'AN SURAH AN-NISA AYAT 63	15
A. Implementasi	15
B. Komunikasi Verbal	16
C. Komunikasi Islam	19
D. Surat An Nisa Ayat 63	31
E. Implementasi Komunikasi Verbal dalam QS. An-Nisa ayat 63	32
BAB III IMPLEMENTASI QUR'AN SURAH AN-NISA AYAT 63 DALAM KOMUNIKASI VERBAL DI KOMUNITAS HARAPAN SEMARANG	37

A. Komunitas Harapan Semarang.....	37
B. Implementasi Qur'an Surah An-Nisa Ayat 63 Dalam Komunikasi Verbal Di Komunitas Harapan Semarang.....	54
C. Hasil Implementasi Qur'an Surah An-Nisa Ayat 63 Dalam Komunikasi Verbal Di Komunitas Harapan Semarang.....	61
BAB IV ANALISIS IMPLEMENTASI QUR'AN SURAH AN-NISA AYAT 63 DALAM KOMUNIKASI VERBAL DI KOMUNITAS HARAPAN SEMARANG	64
A. Analisis Implementasi Komunikasi Verbal Dalam Surat AN-NISA AYAT 63 Di Komunitas Haraan Semarang.....	64
BAB V PENUTUP.....	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran.....	71
C. Penutup.....	72
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN.....	76
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	78

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia, sebagai anggota masyarakat, menempati posisi yang istimewa dan terhormat. Hal ini disebabkan oleh kemampuan manusia untuk berbicara, yang merupakan anugerah. Bagian penting dari kehidupan manusia adalah kemampuan berbicara, yang memungkinkan manusia berkomunikasi. Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi membantu orang berinteraksi satu sama lain, dan keberadaannya memengaruhi kehidupan di dalam suatu komunitas, baik dalam konteks formal maupun informal.

Fokus utama dalam proses komunikasi adalah pesan. Pesan dalam konteks komunikasi adalah representasi dari ide, sikap, perasaan, atau tindakan, yang dapat disampaikan melalui berbagai medium seperti percakapan langsung, tulisan, simbol, perilaku, dan berbagai bentuk tanda lainnya (Pohan, 2021).

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik secara lisan maupun tulisan, atau komunikasi yang menggunakan kata-kata dalam percakapan atau tulisan. Hubungan antar individu paling sering menggunakan jenis komunikasi ini. Mereka menggunakan kata-kata untuk mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, atau maksud mereka, menyampaikan fakta, data, dan informasi serta memberikan penjelasan, bertukar pikiran dan perasaan, dan bertengkar. Bahasa sangat penting dalam komunikasi verbal. Komunikasi lisan memiliki arti denotatif. Media yang paling sering digunakan adalah bahasa. Karena bahasa memiliki kemampuan untuk menerjemahkan pikiran seseorang ke pikiran orang lain.

Salah satu bukti bahwa manusia adalah makhluk sosial adalah cara mereka berkomunikasi. Manusia tidak dapat hidup sendiri; mereka perlu dibantu. Anda dapat melihat kecenderungan ini dalam kehidupan sehari-hari bahwa semua yang Anda lakukan selalu berhubungan dengan orang lain. Ini karena manusia secara intrinsik merasa perlu berkomunikasi sejak lahir

hingga mati, atau dengan kata lain, komunikasi adalah segalanya. Salah satu ungkapan Arab mengatakan "kata-kata yang menggambarkan pembicara" atau "kata-kata yang baik adalah sedeqah." Dari pernyataan ini, dapat dipahami bahwa kemampuan berkomunikasi seseorang akan menunjukkan apakah dia terpelajar atau tidak. Oleh karena itu, berkomunikasi tidak sama dengan menyampaikan informasi. Para pakar komunikasi, menurut Jalaluddin Rakhmat (Al Hikmah), mengatakan bahwa setiap komunikasi memiliki dua komponen: isi dan kandungan. Aspek yang kedua mengkategorikan yang pertama dan oleh karena itu dianggap sebagai metakomunikasi, atau komunikasi di luar komunikasi. Komunikasi tidak hanya mengirimkan informasi; yang lebih penting, itu mengatur hubungan sosial antara komunikator dan komunikan. Dengan demikian, untuk menciptakan suasana kehidupan yang harmonis di antara anggota masyarakat, diperlukan pengembangan gaya komunikasi yang beradab, menurut Jalaludin Rakhmat, yaitu gaya komunikasi di mana komunikator menghargai apa yang mereka hargai, berempati, dan berusaha memahami situasi dari perspektif mereka sendiri. Fokusnya pada khalayak bukan untuk menipu, tetapi untuk memahami mereka, bekerja sama dengan mereka, dan memuliakan kemanusiaannya satu sama lain. Dalam situasi kebalikannya, komunikator memperlakukan orang lain sebagai objek, hanya meminta orang lain untuk memahami pendapatnya, dan tidak dapat menghormati pendapat orang lain. Ia mendehumanisasikan mereka dan dirinya sendiri dalam cara komunikasi kedua ini. (Rakhmat 1996)

Gunadi mengatakan bahwa ada tiga unsur dalam proses komunikasi: komunikator, media, dan komunikan. Para pakar komunikasi juga mengatakan bahwa komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai informasi, yaitu membuat orang lain memahami dan memahami apa yang disampaikan, tetapi juga berfungsi sebagai persuasif, yaitu membuat orang mau menerima informasi atau ajaran yang disampaikan dan melakukan hal-hal tertentu, antara lain. (Gunadi 1998) Bahkan Hovland, seperti yang dikutip oleh Effendi, mengatakan bahwa berkomunikasi bukan hanya tentang memberikan informasi; itu juga bertujuan untuk menciptakan pendapat umum (public

opinion) dan sikap publik (public attitude).(Effendy 1999) Al Qur'an tidak secara eksplisit menyebut komunikasi sebagai bagian dari pembelajaran, tetapi kata komunikasi memiliki visi, misi, dan prinsip yang dapat diterapkan dalam pembelajaran.

Komunitas Harapan sebagai suatu kelompok sosial yang bergerak dalam bidang sosial pendidikan, memberikan pelayanan pendidikan nonformal dalam bidang sosial pendidikan, memberikan pelayanan pendidikan nonformal kepada anak-anak di kawasan Pasar Johar Semarang.

Lingkungan pasar Johar terkategori sebagai lingkungan perkampungan kumuh di Kota Semarang. Komunitas Harapan memiliki perhatian lebih terhadap pembangunan keperibadian warga belajarnya. Komunitas ini berdiri pada tanggal 2 Januari 2013. Latar belakang dibentuknya komunitas harapan, berangkat dari keperhatinan Agung Stia Budi (Agung Wong) melihat kondisi anak-anak di sekitar tempat tinggalnya, yakni di Kampung Sumoneban RT. 03, RW.04, Kelurahan Kauman, Semarang. Kehidupan anak-anak yang tumbuh dan besar di lingkungan yang tidak sepenuhnya kondusif dalam membentuk komunikasi, mental dan keperibadian, menimbulkan kekhawatiran besar akan masa depan mereka. Kondisi lingkungan yang terkenal keras, dan keperibadian para orang tua dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, membuat orang tua sedikit lupa memberikan perhatian lebih kepada anak-anak yang mengakibatkan anak-anak hidup bebas di jalanan tanpa adanya control dan pengawasan.

Anak-anak di Kampung Sumeneban dan sekitarnya sering melakukan tindakan yang kurang terpuji bahkan lepas kontrol. Hal ini salah satunya disebabkan karena terpengaruh orang-orang di sekitar lingkungan mereka. Komunitas harapan hadir memberikan pendidikan untuk lingkungan ini, yakni dengan memberikan berbagai kegiatan positif agar tidak terkontaminasi oleh lingkungannya. Kegiatan-kegiatan yang diberikan Komunitas Harapan antara lain belajar bersama, bermain bersama, pendidikan perilaku, pendidikan karakter dan sejenisnya.

Pada mulanya, kegiatan pembelajaran di Komunitas Harapan diterapkan dengan sistem berjenjang. Maksudnya kakak kelas memberikan arahan atau membantu adik kelasnya dalam kegiatan bermain dan belajar. Dengan sistem berjenjang ini diharapkan tercipta hubungan positif antara adik dan kakak kelas. Lambat laun, kegiatan di Komunitas Harapan pada akhirnya mendapat bantuan dari beberapa relawan atau yang kerap sebagai “Nekatezz” yang memberikan berbagai macam pembelajaran seperti mangaji Al Qur’an, dan pendidikan agama islam, pendidikan budi pekerti, keterampilan, dan pengembangan bakat minat.

Jumlah relawan yang terdapat di Komunitas Harapan kurang lebih ada 10 orang dan beranggotakan anak-anak di komunitas harapan itu sendiri kurang lebih ada 75 orang. Dengan segenap perjuangan untuk mewujudkan anak-anak sekitaran komunitas harapan menjadi anak yang santun dalam berkomunikasi, memiliki nilai moral kehidupan dan mendapatkan pengetahuan yang luas. Melalui eksistensi dan perjuangan yang sudah dibangun akhirnya pada 21 April 2021 Komunitas Harapan mendapat legalitas dan menjadi Yayasan Komunitas Harapan Semarang.

Al-Quran, sebagai pedoman dakwah yang mengajak manusia menuju ke arah yang lebih baik dan benar, adalah contoh komunikasi yang menggunakan simbol dan kata-kata, baik dalam bentuk lisan maupun tertulis. Komunikasi lisan memiliki nuansa yang tak terelakkan dan merupakan aspek yang disebutkan dalam banyak kitab suci. Hal ini juga tercermin dalam ayat Al-Quran QS. An-Nisa ayat 63 yang berbunyi:

Kata qaulan balighan terkandung dalam QS AnNisa ayat 63 yang berbunyi:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي
أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

“Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka”.(RI 2009)

Berdasarkan hasil observasi yang sudah dilakukan di Komunitas Harapan dengan mewawancarai Ibu Sunarsih di dapatkan bahwa komunikasi dan perilaku para peserta didik di Komunitas Harapan belum pernah diamati atau diukur secara spesifik, sehingga belum diketahui dengan pasti seberapa besar komunikasi anak-anak tersebut dan apakah penerapan *qoulan balighan* yang dilakukan telah membekas sehingga merangsang perubahan perilaku dan cara berkomunikasi anak-anak kepada yang lebih baik.

Hal ini dikarenakan relawan lebih memfokuskan pada pemahaman anak-anak dan hasil belajar. Terfokus pada peningkatan keterampilan anak-anak saja. Komunikasi baik komunikasi lisan maupun komunikasi tulisan menjadi salah satu keterampilan yang perlu diperhatikan untuk melihat apakah para anak didik telah mengetahui materi dengan baik sehingga timbul dalam dirinya perubahan ke arah yang lebih baik, karena pemberian arahan atau perkataan yang baik dari relawan dapat membekas kepada peserta didik, oleh karena itu perlu untuk diketahui sejauh mana keterampilan berkomunikasi para relawan dapat membekas kepada anak didik di Komunitas Harapan

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti melihat adanya hubungan antara cara berkomunikasi para relawan dalam menyampaikan suatu informasi dengan surah An-Nisa ayat 63, yaitu dalam penyampaian informasi dan cara berkomunikasi, terdapat situasi yang memerlukan perkataan yang *qoulan balighan* yang artinya perkataan yang membekas, oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Implementasi Qur’an Surah An-Nisa Ayat 63 Dalam Komunikasi Verbal Di Komunitas Harapan Semarang”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis menemukan permasalahan yang akan di cari dan agar penelitian tidak melebar kemana-mana maka peneliti memfokus kan tentang: bagaimana implementasi komunikasi verbal dalam surat An-Nisa ayat 63 di Komunitas Harapan

Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah untuk mengetahui implementasi komunikasi verbal dalam Surat An-Nisa ayat 63 di Komunitas Harapan Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dari segi teori, penemuan ini dapat menjadi tambahan pada pengetahuan yang ada, memperluas wawasan penelitian terkait dengan komunikasi verbal di Komunitas Harapan Semarang

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil diharapkan dapat menambah rujukan bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji permasalahan tentang implementasi komunikasi verbal di dalam sebuah komunitas

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan suatu istilah yang digunakan dalam mendeskripsikan terkait penelitian terdahulu yang mempunyai unsur yang serupa dengan studi yang dijalankan oleh peneliti. Pada penelitian ini guna terhindar dari plagiarisme pada penelitian terdahulu, sehingga peneliti meninjau kembali agar terhindar dari unsur plagiarisme tersebut ketika melakukan penyusunan skripsi ini yang berjudul “Implementasi Komunikasi Verbal Dalam Surah An-Nisa Ayat 63 di Komunitas Harapan Semarang” diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian terdahulu yang disusun oleh Subhan Afifi dalam bentuk jurnal yang berjudul, “Ragam Komunikasi Verbal dalam Al-Qur’an”, (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, 2021). Tujuan dari dilakukannya penelitian ini, yaitu untuk mendalami macam-macam komunikasi verbal yang ada di dalam Al-Qur’an.

Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian *library research*. Hasil penelitian menunjukkan beberapa macam komunikasi verbal yang terdapat dalam Al- Qur'an, yaitu : Qoulan Sadidan, Qoulan Ma'rufan, Qoulan Maysuran, Qoulan Kariman, Qoulan Balighan, dan Qoulan Layyinan. Masing-masing jenis komunikasi verbal ini memiliki konsep, konteks dan penjelasan tertentu.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terdapat pada topik utama penelitian yang dilakukan yakni komunikasi verbal dalam Al-Qur'an. Akan tetapi, pada penelitian terdahulu tidak memfokuskan pembahasan pada ayat Al-Qur'an tertentu saja melainkan secara keseluruhan, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti topik pembahasan pada komunikasi verbal dalam Al-Qur'an difokuskan pada surah An-Nisa ayat 63 (Afifi 2021).

2. Penelitian terdahulu yang disusun oleh Irma Yusriani Simamora dalam bentuk jurnal yang berjudul, "Komunikasi Verbal dalam Al-Qur'an", (Medan: UIN Sumatera Utara Medan, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2018). Tujuan dari dilakukannya penelitian ini, yaitu agar pesan yang terdapat di dalam Al-Qur'an mampu diperhatikan, ditetima, dipedomankan, dan diimplementasikan dalam kehidupan dengan baik. Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian *library research*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terdapat pada topik utama penelitian yang dilakukan yakni komunikasi verbal dalam Al-Qur'an. Akan tetapi, pada penelitian terdahulu tidak memfokuskan pembahasan pada ayat Al-Qur'an tertentu saja melainkan secara keseluruhan, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti topik pembahasan pada komunikasi verbal dalam Al-Qur'an difokuskan pada surah An-Nisa ayat 63 (Simamora 2018b).
3. Penelitian terdahulu yang disusun oleh Nida Ankhofiyya, Zainal Abidin, dan Qaulan Baligha dalam bentuk jurnal yang berjudul, "Bahasa Tabligh

yang Efektif dalam Perspektif Al-Qur'an", (Bandung:UIN Gunung Djati Bandung, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2020). Tujuan dari dilakukannya penelitian ini, yaitu untuk memperdalam konsep bahasa tabligh dalam Al-Qur'an pada surah An-Nisa ayat 63. Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian *library research*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, yaitu topik pembahasan yang akan dikaji yakni komunikasi verbal dalam QS. An-Nisa ayat 63 (Ankhofiyya, Abidin, and Badrudin 2020).

4. Penelitian terdahulu yang disusun oleh Erna Kurniawati dalam bentuk jurnal yang berjudul, "Analisis Prinsip-Prinsip Komunikasi dalam Perspektif Al-Qur'an", (Kendari: IAIN Kendari, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, 2019). Tujuan dari dilakukannya penelitian ini, yaitu untuk menerapkan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, maka akan terbangun hubungan manusia yang lebih erat satu sama lain dan dengan Sang Pencipta, yaitu Allah SWT. Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian *library research*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa delapan prinsip komunikasi dalam perspektif Al- Qur'an mampu di terapkan dalam konteks saat ini, jika para komunikator dan komunikan mampu memahami dengan baik prinsip-prinsip tersebut dan disesuaikan dengan realitas yang ada. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terdapat pada topik utama penelitian yang dilakukan yakni komunikasi verbal dalam Al-Qur'an. Akan tetapi, pada penelitian terdahulu tidak memfokuskan pembahasan pada ayat Al-Qur'an tertentu saja melainkan secara keseluruhan, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti topik pembahasan pada komunikasi verbal dalam Al-Qur'an difokuskan pada surah An-Nisa ayat 63 (Kurniawati, 2019).
5. Penelitian terdahulu yang disusun oleh Subur Wijaya dalam bentuk jurnal yang berjudul, "Al-Qur'an dan Komunikasi (Etika Komunikasi dalam

Perspektif Islam)”, (Depok: Sekolah Tinggi Kalliyatul Qur’an Al-Hikam Depok, 2015). Penelitian ini bertujuan untuk menggunakan gambaran komunikasi yang terdapat dalam Al-Qur'an sebagai pedoman untuk menerapkan pola komunikasi yang etis dan baik dalam berbagai konteks sosial, politik, dan bidang lainnya. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian pustaka. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terdapat pada topik utama penelitian yang dilakukan yakni komunikasi verbal dalam Al-Qur’an. Akan tetapi, pada penelitian terdahulu tidak memfokuskan pembahasan pada ayat Al-Qur’an tertentu saja melainkan secara keseluruhan dan bagaimana etika yang dapat diterapkan dalam kehidupan, dalam penelitian ini, peneliti menitikberatkan pembahasannya pada komunikasi verbal dalam Al-Qur'an, khususnya surah An-Nisa ayat 63 (Wijaya 2015)

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Menurut Bogdan & Taylor, penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif (Pahleviannur et al. 2022). Penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Metode ini mengandalkan narasi sebagai sumber data. Hasil dari penelitian ini diperoleh melalui proses pengumpulan data dan penyajian deskriptif. Informasi yang diperoleh berupa kata-kata atau teks. Metode penulisan melibatkan pemahaman tentang hubungan sosial, tema yang dipengaruhi oleh konteks peristiwa dan lingkungan sosial, yang kemudian diungkapkan dalam bentuk teks naratif (Alaslan and Saumlaki 2022).

Menurut Rijali (2018), peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan di mana data dikumpulkan secara langsung di lokasi penelitian. Pendekatan yang diterapkan adalah pendekatan fenomenologis yang menekankan pentingnya etika dalam pembangunan teori dan konseptualisasi, bukan sekadar menyajikan teori atau konseptualisasi

sebagai rekomendasi. Dengan metode ini, penelitian tidak hanya mengungkap makna yang terkandung dalam data observasi, tetapi juga memberikan gambaran holistik tentang situasi yang diselidiki.

2. Definisi Konseptual

Konsep yang telah didefinisikan membantu menetapkan batasan pada isu yang akan dibahas, sehingga memudahkan untuk menekankan pada inti pembahasan dan melakukan analisis dengan efektif. Definisi konseptual berperan penting dalam menjelaskan perilaku atau fenomena yang akan diselidiki oleh peneliti, yang kemudian dibatasi dengan menentukan subjek penelitian dengan judul “Implementasi Komunikasi Verbal dalam Surah An-Nisa Ayat 63 di Komunitas Harapan Semarang”. Adapun pada penelitian ini, peneliti lebih terfokus pada komunikasi verbal dalam QS. An-Nisa Ayat 63.

Komunikasi verbal merujuk pada interaksi yang menggunakan simbol-simbol dan kata-kata, baik dalam bentuk lisan maupun tertulis. Ini juga bisa diartikan sebagai penggunaan bahasa secara sadar untuk berkomunikasi dengan orang lain. Perspektif Islam tentang konsep komunikasi tidak hanya menitikberatkan pada kemampuan pengirim dan penerima dalam menyampaikan dan memahami pesan, tetapi juga menekankan pada penerapan ajaran Islam sebagai panduan dalam berkomunikasi. Dalam hal ini *Qaulan Balighan* yang menjadi cara berkomunikasi yang digunakan dalam penyampaian informasi yang membekas di benak anak-anak sehingga dapat merubah perilaku dan perkataan yang awalnya kurang baik menjadi baik.

3. Sumber dan Jenis Data

a. Sumber Data

Studi ini memanfaatkan sumber data primer dan sekunder. Data primer memberikan informasi secara langsung kepada peneliti. Sumber data utama merupakan informasi yang dihimpun langsung (Arikunto 2010). Menurut Sugiyono (2019), informasi yang secara langsung ditujukan kepada peneliti disebut sumber data primer, sedangkan

informasi yang tidak dapat diperoleh secara langsung dari topik penelitian atau yang dianggap sebagai perantara dalam penelitian disebut sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini didasarkan pada interpretasi QS. An-Nisa ayat 63.

Kedua, menggunakan data sekunder yang diperoleh dari pemangku kepentingan lain melalui wawancara dengan penulisan teks dan diperlukan untuk mengungkapkan wacana dan praktik sosial apa saja yang terdapat dalam teks yang diteliti. Adapun narasumber pada penelitian ini dengan mewawancarai anggota, relawan, dan masyarakat sekitar Komunitas Harapan Semarang.

b. Jenis Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang tidak dapat diukur secara langsung, melainkan melalui cara yang tidak langsung (Hadi, 2015). Muhadjir (1998) menjelaskan bahwa data kualitatif terdiri dari informasi yang disampaikan dalam bentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka. Oleh karena itu, data kualitatif tidak dapat diukur secara langsung dan biasanya berupa deskripsi verbal. Dalam konteks penelitian ini, data kualitatif mencakup gambaran umum populasi penelitian, seperti gambaran umum tentang Komunitas Harapan Semarang, serta penjelasan persepsi dari anggota, relawan, dan masyarakat sekitar tentang komunikasi verbal dalam QS. An-Nisa ayat 63.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pentingnya proses pengumpulan data dalam penelitian tidak dapat diabaikan. Pengumpulan data melibatkan peneliti dalam menetapkan metode yang paling sesuai untuk mengumpulkan informasi yang akurat, kemudian diikuti dengan penyusunan alat atau instrumen pendukung sesuai kebutuhan (Arikunto 2010). Dalam penelitian kualitatif, ada beberapa teknik pengumpulan data yang dapat dipilih, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Untuk menjalankan penelitian, informasi tambahan sangatlah penting. Dalam konteks ini, peneliti memanfaatkan teknik observasi untuk mengumpulkan data pendukung. Observasi merujuk pada proses pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap fenomena yang sedang diteliti, entah itu secara langsung maupun tidak langsung (Hadi, 2015). Dengan menggunakan observasi, peneliti bisa melakukan pengecekan terhadap validitas data yang didapatkan melalui wawancara.

b. Wawancara

Wawancara merupakan dialog antara dua individu yang bertujuan untuk bertukar informasi serta gagasan melalui proses tanya jawab, sehingga dapat membentuk pemahaman tentang topik yang sedang dibahas (Prastowo, 2011). Dalam proses penelitian ini, peneliti memanfaatkan wawancara sebagai metode untuk mengumpulkan data utama. Wawancara yang digunakan adalah jenis wawancara mendalam. Dengan menggunakan wawancara mendalam, peneliti dapat berinteraksi secara langsung dengan subjek penelitian, memungkinkan perolehan informasi yang lebih rinci dan akurat.

Hal ini konsisten dengan gagasan (Taylor, Bogdan, and DeVault 2016) bahwa “Pertemuan tatap muka yang berulang-ulang antara peneliti dan informan bertujuan untuk memahami informan, perspektif mereka mengenai kehidupan, pengalaman atau situasi yang diungkapkan dalam diri mereka”. Pengertian yang telah disampaikan, wawancara mendalam merupakan interaksi langsung antara peneliti dan informan yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang pandangan, pengalaman, dan situasi yang dihadapi oleh informan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang memanfaatkan dokumen sebagai sumber informasi. Dokumen tersebut bisa berupa teks, gambar, atau karya monumental yang telah dibuat oleh individu. Contoh dari dokumen tertulis mencakup catatan harian,

kisah hidup, biografi, peraturan, dan kebijakan. Sedangkan dokumen dalam bentuk gambar mencakup foto, gambar, sketsa, dan lain sebagainya (Sugiyono 2019). Dalam konteks penelitian ini, bahan dokumentasi yang dimanfaatkan adalah foto-foto yang menggambarkan berbagai kegiatan yang dilakukan oleh komunitas Harapan Semarang.

5. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah menganalisis data. Menurut Miles & Huberman (1994), terdapat tiga fase dalam menganalisis data kualitatif, yakni:

a. Reduksi Data

Pada tahap pengumpulan data, peneliti menerima data mentah. Oleh karena itu, data mentah harus diseleksi, difokuskan, disederhanakan, diabstraksi, dan diubah. Langkah pertama peneliti adalah mengumpulkan data melalui wawancara dan observasi. Dalam tahap berikutnya, peneliti mengklasifikasikan dan mengevaluasi respons dari informan terhadap tanggapan yang serupa dengan cara menghimpun dan mencatat semua informasi relevan yang berkaitan dengan topik penelitian.

b. Model Data (*Data Display*)

Tahap berikutnya dalam pengurangan data adalah pemodelan data. Pemodelan data adalah cara penyajian data yang dikelompokkan sesuai dengan permasalahan yang ada. Dalam konteks penelitian kualitatif, data dipaparkan dalam format teks yang umumnya bersifat naratif.

c. Penarikan/Verifikasi Kesimpulan

Tahap akhir dalam proses analisis data adalah melakukan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sering kali mulai merumuskan kesimpulan sejak awal pengumpulan data, fokus pada pola-pola dan keteraturan untuk menggali makna, dan mengakhiri

dengan tahap yang memunculkan penjelasan, struktur, sebab-akibat, serta kemungkinan-kemungkinan lainnya.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan laporan ini diupayakan mampu menjawab rumusan masalah penelitian dengan menggunakan dukungan teoretik yang tepat. Dengan begitu sistematika penulisan ini disusun sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Kerangka teoritik menjelaskan tentang tujuan teoritis yang memaparkan variabel penelitian. Pada penelitian ini akan menguraikan teori komunikasi verbal, surat an-nisa ayat 63

Bab III : Penjelasan tentang gambaran umum objek penelitian. Pada bagian ini peneliti akan memaparkan gambaran umum profil Komunitas Harapan Semarang.

Bab IV : Berisi analisis kemampuan peneliti dalam menganalisa dan mengkaji Implementasi Komunikasi Verbal Dalam Surat An- Nisa Ayat 63 di Komunitas Harapan Semarang.

Bab V : Merupakan penutup yang mencakup, kesimpulan, saran serta penutup.

BAB II
IMPLEMENTASI, KOMUNIKASI VERBAL dan QUR'AN SURAH AN-NISA
AYAT 63

A. Implementasi

1. Pengertian Implementasi

"Menyediakan sarana untuk melakukan sesuatu dan memiliki efek yang sebenarnya" adalah asal dari kata Inggris "Implement", menurut kamus Webster. Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti penerapan atau pelaksanaan. Menyediakan cara untuk melakukan sesuatu yang berdampak pada sesuatu dikenal sebagai "implikasi" atau "implementasi" lainnya. Para ahli dapat memberikan definisi yang berbeda tentang hal ini.

Implementasi adalah melakukan sesuatu untuk mencapai suatu tujuan atau melakukannya sesuai dengan rencana. Implementasi mulai dilakukan setelah seluruh perencanaan dianggap sempurna. Menurut Jones, "Implementasi adalah tindakan yang dilakukan setelah suatu kebijakan diterapkan", implementasi adalah proses melalui mana sebuah kebijakan dapat mencapai tujuan yang ditetapkannya. (Mulyadi 2015)

"Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivis, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan." (Usman 2002)

Implementasi adalah lebih dari sekedar aktivitas; itu adalah kegiatan yang direncanakan dan dilakukan dengan hati-hati. Ini ditunjukkan oleh pengertian implementasi di atas. Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh implementasi program.

Implementasi berarti penerapan atau pelaksanaan. Ini terkait dengan perubahan dalam proses perencanaan, persetujuan, dan penerapan kewajiban. Implementasi adalah tindakan yang dilakukan untuk mengubah keputusan tersebut menjadi pola operasional dan mencapai perubahan besar

atau kecil sesuai dengan keputusan tersebut. Pada dasarnya, implementasi juga berarti menentukan apa yang seharusnya terjadi setelah program dijalankan. (Mulyadi 2015)

B. Komunikasi Verbal

1. Pengertian Komunikasi Verbal

Bahasa digunakan dalam komunikasi verbal, yang terjadi baik secara lisan maupun tulisan. Dengan menggunakan bahasa, orang dapat berkomunikasi tentang perasaan, emosi, pikiran, gagasan, dan niat mereka, serta menyampaikan data dan informasi. (Hardjana 2003).

Selama proses komunikasi, makna simbol dan kata-kata yang tidak selalu jelas dapat direfleksikan dalam tulisan dan kata-kata lisan. (Kurniawati 2014). Pesan verbal, juga dikenal sebagai simbol linguistik, dapat digunakan dalam komunikasi lisan. Semua simbol yang terdiri dari satu kata atau lebih disebut pesan verbal. Komunikasi lisan sangat penting untuk strategi yang fleksibel. Berbagai aspek kehidupan seseorang diungkapkan melalui pesan verbal. Kata "ungkapan" terdiri dari dua kategori: ucapan atau lisan dan ucapan atau tertulis. Sifat komunikasi verbal yang memiliki struktur yang teratur dan sistematis dapat digunakan untuk mencapai tujuan utama penyampaian pesan. (Utami, 2017).

Menurut Devito (2015), komunikasi lisan adalah komunikasi yang terjadi melalui bahasa. Bahasa dapat dianggap sebagai sistem simbol atau kode yang digunakan untuk menyampaikan pesan secara lisan. Menurut Muslimin (2013), komunikasi lisan adalah proses interaksi yang menggunakan percakapan sebagai cara untuk memahami dan mengungkapkan informasi secara menyeluruh kepada orang yang menerima pesan. Empat komponen utama komunikasi verbal tidak boleh diabaikan: membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara.

Widjaja menyatakan bahwa istilah "komunikasi linguistik" mengacu pada proses komunikasi di mana simbol-simbol linguistik digunakan. Menurut Justisiani (2014), pesan verbal adalah representasi

simbolis yang terdiri dari satu kata atau lebih. Komunikasi lisan juga mencakup pertukaran pesan antara individu secara langsung atau tertulis. Seseorang dapat melakukan komunikasi lisan secara langsung atau melalui media seperti telepon. Komunikasi lisan memiliki banyak keuntungan, termasuk kemampuan untuk menyampaikan pesan dengan cepat dan langsung, mengurangi kesalahpahaman, dan bersifat informal dan jelas. Namun, menurut Widjaja (2000), kelemahannya termasuk kemungkinan keterlambatan, pengaruh orang lain atau otoritas, dan kadang-kadang bersifat satu arah.

Bahasa merupakan alat yang paling penting untuk menyampaikan ide, emosi, dan tujuan seseorang. Dalam komunikasi verbal, kata-kata digunakan untuk menggambarkan berbagai aspek kehidupan individu. Namun, komunikasi verbal tidaklah mudah karena lambang atau pesan verbal melibatkan beragam kata atau lebih menurut Nurmala dan rekan (2016). Karenanya, kata-kata merupakan representasi yang disederhanakan dari realitas dan tidak mampu mencakup keseluruhan konsep yang ingin disampaikan seperti yang disarankan oleh Nugraha (2014). Lebih lanjut, bahasa dianggap sebagai alat komunikasi, tetapi agar bahasa tersebut dapat dipahami oleh semua pihak terlibat, bagi penerima maupun pengirim pesan wajib memiliki pemahaman tentang simbol-simbol yang digunakan dan maknanya menurut Suranto (2010).

2. Prinsip – prinsip Komunikasi Verbal

- a. Nurudin (2019), mengungkapkan bahwa terdapat tiga prinsip dasar dalam komunikasi verbal, yang mencakup:
 - 1) Proses penafsiran menghasilkan pemahaman.
 - 2) Komunikasi diatur oleh norma-norma tertentu.
 - 3) Penggunaan penekanan memengaruhi interpretasi pesan.
- b. Di sisi lain, Devito (2016) menjelaskan ada enam prinsip komunikasi verbal, seperti yang dinyatakan berikut:
 - 1) Keterbatasan Bahasa
 - 2) Kerumitan makna

- 3) Nama sebagai symbol
- 4) Bahasa gaul
- 5) Bahasa perempuan dan laki-laki
- 6) Komunikasi dalam konteks yang berbeda dan tingkatannya.

Dari uraian mengenai prinsip-prinsip komunikasi lisan yang telah disampaikan, tampaknya dapat disimpulkan bahwa gagasan, pemikiran, pertimbangan, dan bahkan keputusan dapat dengan mudah disampaikan dan diterima oleh komunikator melalui bahasa, baik secara lisan maupun tertulis.

c. Ciri-ciri Komunikasi Verbal

Ernawati (2015) menyatakan bahwa hampir semua interaksi komunikasi verbal disengaja dan disadari. Karenanya, karakteristik-karakteristik komunikasi lisan adalah sebagai berikut:

- 1) Disampaikan baik secara lisan maupun tertulis
- 2) Proses komunikasi cenderung jelas dan melibatkan respons balik
- 3) Kualitas dari proses komunikasi cenderung dipengaruhi oleh faktor nonverbal.

Sementara itu, Hamid (2015), mendeskripsikan tiga atribut komunikasi verbal:

- 1) Penggunaan bahasa lisan dimulai setelah kemahiran dalam menggunakan komunikasi nonverbal terbentuk. Dengan demikian, penggunaan bahasa lisan disesuaikan dengan tingkat pengetahuan dan kematangan individu seiring dengan perkembangan manusia.
- 2) Komunikasi verbal dianggap kurang seragam dibandingkan dengan komunikasi nonverbal. Selain itu, komunikasi lisan lebih merupakan aktivitas berpikir dibandingkan dengan bahasa nonverbal. Melalui komunikasi lisan, ide dan konsep abstrak dapat disampaikan.

d. Hambatan- hambatan dalam komunikasi verbal

Menurut Kurniawati (2015), beberapa tantangan sering muncul selama proses komunikasi antara komunikator dan komunikan, seperti:

- 1) Polarisasi, yang merupakan kecenderungan untuk melihat dunia dari sudut pandang yang bertentangan dan menjelaskannya dengan cara yang tidak realistis dan ekstrem
- 2) Orientasi intensional, terjadi ketika kita bereaksi terhadap realitas atau memperbesar realitas tersebut.
- 3) Kekacauan karena menyimpulkan fakta, muncul ketika kesimpulan diperlakukan sebagai fakta.
- 4) Potongan kompas, terjadi ketika pembicara dan pendengar salah memahami maksud satu sama lain.
- 5) Keseluruhan, mengacu pada kecenderungan untuk berasumsi bahwa seseorang yang mengetahui suatu hal pasti tahu semuanya atau bahwa apa yang dikatakan sudah lengkap.
- 6) Evaluasi statis terjadi ketika orang mengabaikan perubahan dan menganggap dunia tidak bergerak.
- 7) Indiskriminasi adalah ketika sesuatu yang berbeda dikelompokkan dalam kelompok yang sama dan dianggap sama karena mereka berada dalam kelompok yang sama.

C. Komunikasi Islam

1. Pengertian komunikasi Islam

Kata “komunikasi” berasal dari bahasa Inggris, “*communication*”.(W. N. C. Dictionary 1977) Komunikasi juga dapat berarti menyampaikan ide kepada orang lain dengan berbicara, berpidato, menulis, dll., atau ketika dua atau lebih orang bertukar informasi melalui tingkah laku, tanda-tanda, atau lambang-lambang.(T. N. A. W. Dictionary, n.d.)

Profesor Dr. Abdul Karim Bakar, misalnya, menggunakan kata "tawashul" dalam bukunya yang berjudul "Tawashul al Usari" (Kommunikasi Keluarga) yang membahas komunikasi keluarga. ('al-Jamal 2008) Dalam bukunya yang berjudul Hatta la Takuna Kallan (Supaya Anda Tidak Menjadi Beban Orang Lain), Awadh al-Qarni menggunakan istilah ittishal untuk mendefinisikannya sebagai "menggunakan cara dan sarana terbaik untuk mentransfer informasi, makna, rasa, dan pendapat kepada orang lain dan mempengaruhi pendapat mereka agar sesuai dengan keinginan kita." ('al-Jamal 2008)

Tawashul berasal dari kata washala, yang berarti "sampai". Karena itu, tawashul adalah proses pertukaran informasi antara dua belah pihak sehingga masing-masing dapat memahami pesan yang disampaikan. Meskipun tidak ada komunikasi dua arah, kata "ittishal" digunakan untuk menggambarkan bagian dari pesan yang terkait. Di sisi lain, komunikasi didefinisikan dalam kamus bahasa Indonesia sebagai pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih dengan maksud agar pesan tersebut dapat dipahami. Komunikasi juga bisa berarti hubungan dan kontak antara dua atau lebih orang. (KBBI 2008)

Halah al-Jamal mengatakan bahwa komunikasi adalah upaya manusia untuk menjalin hubungan yang baik dengan Tuhan, dirinya sendiri, dan sesama manusia. ('al-Jamal 2008).

Proses yang dilakukan oleh komunikator ketika mereka menyampaikan stimulus (mungkin berupa kata-kata) dengan tujuan untuk mengubah atau mempengaruhi perilaku orang lain.

- a. Proses yang dilakukan oleh komunikator dalam menyampaikan stimulus (dapat berupa kata-kata) dengan maksud mengubah atau membentuk perilaku orang lain.
- b. proses penggunaan simbol seperti kata-kata, gambar, angka, dan sebagainya untuk mendapatkan informasi, ide, emosi, dan keterampilan
- c. Komunikasi adalah suatu proses menjelaskan siapa mengatakan apa? dengan saluran apa, kepada siapa, dengan akibat apa atau hasil apa?

- d. Proses transfer barang yang semula dimiliki oleh satu orang menjadi dimiliki oleh dua atau lebih orang.
- e. Ada proses komunikasi untuk mempertahankan atau memperkuat ego, mengurangi ketidakpastian, dan bertinan.
- f. Proses yang menghubungkan komponen kehidupan manusia
- g. Pemikiran seseorang untuk mempengaruhi pikiran orang lain dikenal sebagai komunikasi.

Al-Jurjani mengartikan kata Islam dalam bukunya yang berjudul al-Ta'rifat sebagai kerendahan hati dan tunduk terhadap apa yang dikatakan dan disampaikan oleh Rasulullah Saw. (Jurjani, n.d.) Dalam buku ini, Abdul Karim Zaidan kemudian meringkas dan memaparkan argumen Islam, termasuk:

- a. Syahadat Islam menyatakan bahwa "tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan sholat, membayar zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, dan melaksanakan ibadah haji", seperti yang dinyatakan dalam hadis. (Muslim, n.d.)
- b. Islam adalah ketaatan berdasarkan kerelaan yang mencakup semua aspek kehidupan manusia. Propaganda Islam yang dikaitkan dengan istilah "din" (Mandzur, n.d.) memiliki pemahaman tentang ketundukan berdasarkan rasa suka rela kepada Allah, yang dikombinasikan dengan ketaatan terhadap undang-undang Allah.
- c. Islam adalah aturan sederhana dan sistem umum untuk kehidupan manusia. Ini juga mencakup manfaat dan konsekuensi dari menolak atau memeluk Islam, serta ajaran Nabi Muhammad, yang diberikan oleh Allah SWT.
- d. Sebagai ajaran atau syariat, Islam menggabungkan semua nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan sunah nabi sebagai tuntunan bagi manusia untuk menjalani kehidupan.
- e. Islam adalah jalan yang benar untuk keselamatan umat manusia yang taat pada syariaat; itu adalah obat dari semua penyakit; dan itu adalah jiwa yang sebenarnya bagi manusia.

Berdasarkan defenisi komunikasi dan Islam yang diuraikan di atas, pengertian komunikasi Islam adalah komunikasi yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam yang membawa kedamaian, keramahan, dan keselamatan. Berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah, komunikasi Islam bertujuan untuk mewujudkan kedamaian, keramahan, dan keselamatan.(Hefni 2015)

Tiga topik yang dibahas dalam komunikasi Islam: komunikasi antara manusia dengan Allah; komunikasi antara manusia dengan diri mereka sendiri; dan komunikasi antara manusia satu sama lain. Imam Ahmad bin Hanbal meriwayatkan atsar berikut dari Wahab bin Munabbih:

Dalam Hikmah Daud, Wahab bin Munabbih berkata, "Sangat pantas bagi orang yang berakal untuk tidak lalai dari empat waktu dari siangnya: waktu untuk bermunajat kepada Tuhannya, waktu untuk mengevaluasi diri sendiri, waktu untuk berkumpul dengan temannya yang dapat memberikan nasihat dan menunjukkan kekurangannya, dan waktu untuk santai dengan yang halal dan baik.(Sari 1975)

Sumber utama komunikasi Islam adalah sebagai berikut:

a. Al-Qur'an

"Al-Qur'an" berasal dari kata Arab "Qara'a", "Yaqra'u", "Qira'atan", dan "Wa Quranan".(Mandzur, n.d.). Secara terminologis, al-Qur'an adalah kitab mukjizat yang luar biasa yang diberikan Allah kepada Rasulullah Muhammad Saw. Itu ditulis dalam mushaf dan turun secara mutawatir kepada generasi berikutnya. Membacanya baik dan berharga..(Zarqani 1996)

Alquran memiliki beberapa fungsi, di antaranya adalah:

1) Alquran sebagai Huda (Petunjuk)

Kedudukan al-Qur'an sebagai petunjuk menunjukkan bahwa al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman bagi manusia sepanjang hidup mereka. Oleh karena itu, kehidupan dan tindakan manusia, termasuk komunikasi, harus didasarkan pada al-Qur'an. Al-Quran mengandung banyak aturan komunikasi dari Allah. Di antaranya:

- a) Allah meminta kita untuk berhubungan dengan keluarga kita, yang dikenal dengan istilah "silaturahmi" dalam agama Islam.
- b) tetap terhubung dengan orang-orang di sekitar kita, termasuk anak yatim piatu, orang miskin, tetangga dekat dan jauh, teman sejawat, dan pendatang yang mungkin belum kita kenal.

2) Al-Qur'an Sebagai Furqan (Pembeda)

Sebagai furqan, al-Qur'an dimaksudkan untuk menekankan hal-hal yang tidak disepakati oleh manusia. Dalam konteks ini, al-Qur'an menjelaskan apa yang baik dan buruk, serta apa yang halal dan haram. (Al-Raz, n.d.) Sifat al-Qur'an sebagai furqan ini menunjukkan bahwa ada perbedaan khusus antara pengikut agama Islam dan pengikut agama lain. Ajaran Islam tertentu, seperti ilmu komunikasi, merupakan bagian dari ibadah orang Islam kepada Allah Swt selain untuk memenuhi keinginan dan kepuasan pribadi mereka.

Menjauhi perbuatan syirik (mempersekutukan Allah) dan menghindari kesesatan adalah tujuan menjalankan agama yang benar. Karena iman mereka, seorang muslim cenderung berkomunikasi secara positif dan takut melakukan tindakan tercela dan merusak. (Al-Khalwati, n.d.)

3) Al-Qur'an Sebagai Syifa' (Obat)

Allah tidak menurunkan penyakit tanpa memberikan obannya juga. Al-Qur'an adalah salah satu obat yang diberikan oleh Allah.

Komunikasi yang tidak baik dapat menyebabkan sakit hati, permusuhan, dan bahkan darah, tetapi komunikasi yang terbangun dengan baik dapat menciptakan suasana yang damai dan tenang serta menjadi media untuk menciptakan suasana yang menyejukkan hati.

4) Al-Qur'an Sebagai Rahmat

Komunikasi adalah rahmat besar yang diberikan Allah kepada manusia karena memungkinkan mereka untuk menghubungkan satu sama lain dengan menyampaikan maksud yang

dapat dipahami oleh orang lain yang mendengar. Dengan komunikasi yang berjalan dengan baik, komunikasi tersebut dapat menciptakan dan menurunkan rahmat dari Allah.

b. As-Sunnah

Para ulama hadits setuju bahwa istilah "as-sunnah" memiliki dua arti utama: "al-Sirah dan Thariqah", yang berarti metode atau jalan hidup yang baik dan buruk, dan "al-Thariqoh alMahmudah al-Mustaqimah", yang berarti metode atau jalan hidup yang benar dan terpuji.

Secara terminologi, "as-sunnah" mencakup semua yang dipelajari Nabi dalam hal kata-kata, tindakan, persetujuan, serta sifat fisik dan perilaku, baik sebelum maupun sesudah mereka diutus. Ini berfungsi sebagai tafsir al-Qur'an untuk menjelaskan makna rahasia yang terkandung di dalamnya serta melaksanakan perintah dan larangan Allah Swt. Tanpa sunah, banyak ayat al-Qur'an akan sulit dipahami. Berdasarkan penjabaran makna sunnah, jelas bahwa semua yang melekat pada nabi harus menjadi panutan bagi umat Islam, termasuk cara Nabi berbicara. Kitab shahih al-Bukhari, Muslim, Sunan Abu Dawud, An-Nasa'I, Sunan Tirmidzi, dan Sunan Ibnu Majah adalah beberapa sumber sunnah yang dapat kita gunakan sebagai panutan.

c. Kitab-Kitab Para Ulama

Kitab-kitab yang layak untuk dijadikan sumber dan referensi, diantaranya adalah:

- 1) Kitab karya Imam Abu Hamid al-Ghazali, berjudul Ihya' Ulumuddin. Pembahasan dalam kitab ini salah satunya ialah tentang komunikasi Islam, yaitu afat al-lisan (penyakit lisan).
- 2) Kitab Minhaj al-Qushudin, kitab ini membahas tentang afat al-lisan (penyakit lisan).
- 3) Kitab karya Imam Nawawi, yang berjudul Riyadhus Shalihin. Dalam kitab ini terdapat pembahasan tentang komunikasi Islam yaitu dalam

bab tentang as-shidiq (kejujuran), Nasihat, memperbanyak jalan berbuat kebaikan, dan lainnya.

- 4) Kitab karya Said bin Ali Wahf al-Qahthani, yang berjudul Afat alLisan fi Dhau al Qur'an wa as-Sunnah. Kitab ini membahas tentang ghibah(gossip) dan nanimah (adu domba), tentang lisan kotor, dan sebagainya.
- 5) Kitab karya Abu Anas Madjid al-Nabkani, berjudul Adab al-Lisan. Kitab ini membahas etika manusia dalam menggunakan lidahnya, yang uraiannya terfokus pada tuntunan untuk menjaga lisan dalam keadaan apapun.

Manusia berinteraksi satu sama lain melalui komunikasi. Komunikasi mencakup norma berbicara dan keterampilan berbicara. Islam menetapkan etika komunikasi untuk memastikan bahwa orang lain dapat memahami apa yang kita katakan. Perspektif Islam berpendapat bahwa komunikasi adalah aspek penting dari kehidupan manusia karena segala aktivitas manusia berhubungan dengannya. Yang dimaksud adalah komunikasi Islam, yang berasal dari al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad Saw.

Melalui firmanNya dalam Al-Qur'an, Allah SWT mengajarkan bahwa berbicara (berkomunikasi) tidak boleh berlebihan dan tidak boleh menyinggung perasaan orang lain. Karena apa yang kita katakan tentang hal-hal baik atau buruk akan dipertimbangkan di akhirat. Dalam agama Islam, pembicaraan sangat penting karena dianggap sebagai salah satu cara untuk menyelamatkan manusia baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, komunikasi harus didasarkan pada etika agar semua orang terhubung dengan baik dan komunikasi berjalan dengan baik.

Namun, dalam ilmu komunikasi Islam, pesan adalah objek resmi. Semua pesan yang disampaikan harus memenuhi persyaratan Al-Qur'an. Ini adalah perbedaan yang membedakan komunikasi Islam dari komunikasi umum. Dalam komunikasi Islam, objek formalnya ialah

ilmu dakwah, dan tujuannya adalah untuk mengembangkan dan menyebarkan ajaran Islam sehingga perilaku individu atau kelompok masyarakat dapat diubah sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, komunikasi Islam membutuhkan evaluasi khusus. (Ritonga 2008)

Semua ajaran Islam, seperti iman (iman), syariah (Islam), dan akhlak (ihsan), termasuk dalam pesan (pesan), resalah atau nilai-nilai Islam, dan cara (cara), gaya bicara, dan retorika yang ditekankan dalam komunikasi Islam. Komunikasi Islam melalui penyebaran pesan Islam adalah dakwaan Islam yang digunakan untuk mendorong orang untuk mengikuti ajaran Islam.

2. Etika dalam Komunikasi Islam

Etika komunikasi Islam merupakan tata cara atau aturan yang sesuai dengan nilai moral dalam menilai benar atau salah suatu perbuatan atau tingkah laku yang diperbuat oleh manusia dengan memiliki kandungan unsur Islami dengan menuntun manusia menuju kemaslahatan dunia dan akhirat dalam membentuk hubungan manusia dengan tuhan (iman), serta membentuk hubungan dengan manusia dan alam semesta. (Muslimah 2016)

Untuk mengetahui bagaimana seharusnya manusia dalam berkomunikasi secara membekas (*qaulan balighan*) harus dilihat pada kata kunci yang dipergunakan al-Qur`an untuk berkomunikasi selain al-bayan (pandai berbicara), kata kunci yang banyak dipergunakan dalam al-Qur`an yakni alqaul, yang dalam konteks perintah (*amr*) dapat dijelaskan bahwa ada enam prinsip komunikasi dalam Al-Qur`an. (Muslimah 2016)

Dalam etika komunikasi terdapat enam gaya bicara atau pembicaraan (*qaulan*) yaitu sebagai berikut:

a. *Qaulan Sadidan* (perkataan benar, jujur)

Kata *qaulan sadidan* dua kali disebutkan dalam alQur`an. Allah pertama kali menyebutkan kata *qaulan sadidan* untuk memerintahkan manusia untuk melakukan perkataan yang benar dalam urusan anak

yatim dan keturunan yang terdapat dalam (QS. AnNisa: Ayat 9), yang berbunyi:

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.”(RI 2009)

Kedua, Allah memerintahkan qaulan setelah takwa, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Ahzab ayat 70 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar,”(RI 2009)

Dari kedua atas diatas dapat dipahami bahwa *qaulan sadidan* yakni perkataan yang tepat serta bertanggung jawab, dalam hal ini ucapan atau perkataan yang tidak bertentangan dengan ajaran agama. Kemudian Allah memerintahkan manusia dalam dua hal, pertama manusia diperintahkan oleh Allah melakukan ketaatan, ketakwaan serta menjauhi segala larangan-Nya. Kedua orang yang beriman diperintahkan oleh Allah berbicara dengan perkataan yang sopan, perkataan yang benar bukan yang batil.(Muslimah 2016)

- b. Qaulan Balighan (perkataan yang membekas pada jiwa, komunikatif, tepat sasaran serta mudah di mengerti)

Kata qaulan balighan terkandung dalam QS AnNisa ayat 63 yang berbunyi:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي
أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

“Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka”(RI 2009)

Dalam bahasa Arab “*Baligh*” artinya sampai mengenai sasaran atau mencapai tujuan. Jika dikaitkan dengan *qoul* (perkataan atau komunikasi) “*baligh*” berarti fasih, jelas maknanya terang serta bijak menggunakan apa yang dikehendaki. Oleh sebab itu prinsip *qoul*an *balighan* dapat diartikan sebagai prinsip komunikasi yang efektif.(Muslimah 2016).

c. *Qoul*an *Maisura* (perkataan yang ringan)

Dalam melakukan komunikasi baik lisan maupun tulisan menggunakan bahasa yang mudah, ringkas, serta tepat agar mudah dicerna dan dimengerti. Kata *qaul*an *maisura* terdapat dalam al-Qur`an yang merupakan salah satu pedoman untuk melakukan komunikasi dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti serta dapat menenangkan perasaan.(Muslimah 2016)

Hal tersebut terkandung dalam QS Al-Isra ayat 28 yang berbunyi:

وَأِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُل لَّهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

“Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas.”(RI 2009)

Maisura yang terkandung pada ayat diatas berasal dari kata *yasara* yang secara etimologi berarti mudah atau pantas. Kemudian menurut jalaluddin Rahmat yang dikutip oleh Muslimah, *maisura* diartikan sebagai ucapan yang menyenangkan. Jika *qaul*an *ma`rufa* mengandung petunjuk melalui perkataan yang baik, maka *qaul*an *maisura* mengandung hal-hal yang mengembirakan melalui ucapan yang mudah serta pantas. Berkomunikasi dengan *qaul*an *maisura* memiliki artian bahwa pesan atau informasi yang disampaikan sederhana yang mudah dimengerti serta dipahami secara spontan tanpa dipikir berulang kali.(Muslimah 2016)

d. *Qaul*an *Layyina* (perkataan yang lemah lembut)

Dalam QS Thaha ayat 44, Allah memerintahkan untuk menggunakan perkataan yang lemah lembut, yang berbunyi:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut”(RI 2009)

Ayat diatas merupakan perintah kepada Nabi Musa dan Harun untuk berbicara yang lemah lembut serta tidak kasar kepada Fir'aun. Dengan diterapkannya qaulan layyina hati komunikan akan merasa tersentuh serta jiwanya tergerak untuk menerima pesan komunikasi yang disampaikan.(Muslimah 2016)

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa Qaulan Layyina artinya ucapan yang lemah lembut, dengan suara yang enak untuk didengar serta penuh dengan keramahan sehingga dapat menyentuh hati, dalam artian tidak mengeraskan suara seperti membentak dan meninggikan suara, karena siapapun tidak menyukai jika berbicara dengan orang-orang yang kasar. Islam mengajarkan untuk menggunakan komunikasi yang lemah lembut kepada siapapun, dengan lingkungan manapun serta komunikator dalam menyampaikan pesan dengan cara yang lemah lembut jauh dari pemaksaan serta permusuhan sehingga menimbulkan adanya perasaan yang bersahabat yang menembus kedalam hati komunikan.(Muslimah 2016)

e. *Qaulan Karima* (perkataan yang mulia)

Islam mengajarkan supaya menggunakan perkataan yang mulia dalam melakukan komunikasi dengan siapapun. Kata qaulan karima terdapat dalam QS. Al-Isra ayat 23 yang berbunyi:

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”(RI 2009)

Dari ayat diatas maka dapat dipahami bahwa qaulan karima merupakan perkataan yang mulia yang diikuti dengan rasa hormat serta mengagungkan, nyaman didengar, lemah lembut dan bertatakrama. Dalam konteks jurnalistik dan penyiaran, qaulan karima berarti menggunakan kata-kata yang santun, tidak kasar serta tidak vulgar.(Muslimah 2016)

f. *Qaulan Ma`rufa* (perkataan yang baik)

Qaulan ma`rufa dapat diartikan dengan perkataan atau ungkapan yang pantas. Salah satu pengertian ma`rufa secara etimologis yaitu al-khair atau al-ihsan memiliki artian yang baik-baik, jadi *qaulan ma`rufa* memiliki artian bahwa ungkapan atau perkataan yang baik serta pantas, juga bermakna sebagai pembicaraan yang bermanfaat dan menimbulkan kebaikan.(Muslimah 2016)

Qaulan ma`rufa juga memiliki makna pembicaraan yang bermanfaat serta menimbulkan kebaikan. Sebagai muslim yang beriman perkataan merupakan suatu yang yang harus dijaga dari perkataan yang sia-sia, hendaknya setiap perkataan yang dilontarkan mengandung nasihat serta dapat menyejukkan hati bagi setiap orang yang menjengarnya.

Kata qaulan *ma`rufa* terdapat dalam QS Al-Ahzab ayat 32 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا النِّسَاءُ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ ۚ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ
فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا

“Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu

tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik,”(RI 2009)

D. Surat An Nisa Ayat 63

Al-Quran, sebagai pedoman dakwah yang mengajak manusia menuju ke arah yang lebih baik dan benar, adalah contoh komunikasi yang menggunakan simbol dan kata-kata, baik dalam bentuk lisan maupun tertulis. Komunikasi lisan memiliki nuansa yang tak terelakkan dan merupakan aspek yang disebutkan dalam banyak kitab suci. Hal ini juga tercermin dalam ayat Al-Quran QS. An-Nisa ayat 63:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي
أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

“Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka”.(RI 2009)

Kata *فَاعْرِضْ عَنْهُمْ* (fa a'ridh anhum / berpalinglah dari mereka) berasal dari sisi makna etimologi. Artinya, itu bukan perintah untuk memperlihatkan wajah, melainkan perintah untuk menunjukkan sisi kemanusiaan. Ayat di atas menggambarkan dirinya sebagai wadah untuk mengutarakan pikirannya, terbukti dengan kata *أَنْفُسِهِمْ* (anfusihihim). Kehati-hatian harus diberikan untuk memastikan bahwa apa yang ditempatkan di dalamnya tidak hanya sesuai dengan kuantitas, tetapi juga dengan sifat wadahnya. Ada jiwa yang perlu diasah dengan kata-kata yang baik, ada pula yang perlu dibentak dengan kata kasar dan ancaman yang menakutkan. Oleh karena itu, perlu mempertimbangkan kata yang diucapkan, mengucapkannya, dan waktunya.

Berdasarkan tafsir al-mishbah dijelaskan bahwa ayat ini berbicara tentang kebobrokan hati orang-orang munafik, yang seandainya amal mereka hanya baik, jika demikian, mereka tidak akan pernah mendapatkan bimbingan atau petunjuk langsung dari Nabi Muhammad SAW, bahkan jika

mereka bersumpah atas nama Allah SWT. Namun, Nabi Muhammad SAW dilarang untuk memberikan hukuman fisik kepada mereka (artinya “berpaling dari mereka”), namun menasihati dan mengancam mereka bahwa kelakuan buruk mereka akan mendatangkan azab Ilahi. Cukupilah menyikapi mereka secara dewasa (Shihab, 2017).

Istilah "baligh" berasal dari akar kata "ba-la-gha" yang secara leksikal dimaknai sebagai menunjukkan sesuatu yang lebih luas dari yang lain. Juga dapat dimaknai sebagai "cukup" atau memadai. Oleh sebab itu, "baligh" merupakan kata yang memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan yang dalam dan meninggalkan kesan. Menurut Esfahani, teks-teks tersebut memiliki tiga unsur utama, yaitu penggunaan bahasa yang benar, memenuhi persyaratan, dan kebenaran isi teks. Dalam konteks pembicaraan, "baligh" menyiratkan bahwa pembicara dengan sengaja berusaha menyampaikan informasi secara akurat agar mudah diterima oleh lawan bicara (Shihab, 2017).

Secara khusus, seperti yang dinyatakan oleh Shihab (2017), para pakar sastra telah menetapkan kriteria khusus untuk menilai apakah suatu pesan dianggap "baligh". Kriteria tersebut termasuk:

1. Seluruh pesan tercakup dalam kalimat yang diungkapkan
2. Kalimat tidak terlalu panjang atau terlalu pendek sehingga maknanya tidak jelas
3. Pemilihan kosakata tidak membuat pendengar merasa asing
4. Isi dan gaya bahasa sesuai dengan pendengar, lawan bicara, dan tata bahasa.

E. Implementasi Komunikasi Verbal dalam QS. An-Nisa ayat 63

Pentingnya komunikasi bagi kehidupan manusia sangatlah besar, karena manusia sangat dipengaruhi oleh cara individu berkomunikasi dengan sesama, baik itu dengan orang yang sudah dikenal maupun yang belum pernah dikenal sebelumnya. Oleh karena itu, perhatian yang cermat terhadap komunikasi sangatlah penting karena perannya yang vital dalam kehidupan manusia. Interaksi verbal antara manusia, terdapat beragam

elemen seperti pertanyaan, percakapan, janji, ancaman, dan lain sebagainya yang bertujuan untuk memastikan pesan yang disampaikan mencapai tujuannya dengan efektif. Allah SWT juga memilih menggunakan bahasa dan gaya bahasa manusia dalam menyampaikan pesan-pesan-Nya, hal ini dilakukan agar pesan-pesan tersebut dapat diterima, dipahami, diikuti, dan dilaksanakan dengan baik. Pada penelitian ini, akan dibahas mengenai komunikasi lisan yang terdapat dalam Al-Qur'an, sifat-sifat verbalistik Al-Qur'an, dan pola-pola komunikasi lisan yang terdapat dalam Al-Qur'an dengan menggunakan ayat-ayat dari Surat An-Nisa' ayat 63 sebagai landasan penafsiran yang tema.

Komunikasi lisan yang terdapat dalam Al-Qur'an, sebagaimana dijelaskan oleh Sensa (2005), memiliki tiga karakteristik utama.

1. Pertama, Al-Qur'an memanfaatkan tulisan. Al-Qur'an dianggap sebagai bacaan dan juga disebut sebagai alKitab yang merujuk pada sebuah buku yang berisi tulisan-tulisan, maka tidak mengherankan bahwa fisik Al-Qur'an berisi tulisan-tulisan. Penggunaan tulisan ini tampaknya merupakan upaya yang ditekankan dalam Al-Qur'an sendiri, seperti yang disebutkan dalam firman-Nya: "*Faqra'u ma tayassara minal quran,*" yang artinya "Maka bacalah Alquran yang telah disediakan kemudahannya."
2. Karakteristik kedua komunikasi lisan dalam Al-Qur'an adalah memanfaatkan suara. Suara memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pikiran, akal, hati, dan jiwa manusia. Meskipun Al-Qur'an menggunakan suara, tidak secara langsung diungkapkan dalam bentuk tulisan. Sebaliknya, Al-Qur'an berisi perintah untuk mengucapkan atau membacanya sehingga menghasilkan suara. Beberapa perintah yang memerlukan penggunaan suara termasuk penggunaan kata-kata seperti "katakanlah" dan "bacakanlah".
3. Karakteristik ketiga dari komunikasi lisan dalam Al-Qur'an adalah merangsang kualitas dan kuantitas perkataan. Al-Qur'an mengandung banyak perkataan yang berasal langsung dari Allah SWT, ucapan para

Nabi dan Rasul, orang-orang mukmin, bahkan orang-orang kafir. Perbedaan yang dapat ditemui dalam jenis-jenis perkataan tersebut meliputi siapa yang mengucapkannya atau memerintahkan untuk mengucapkannya, serta apa isi dari perkataan yang disampaikan. Sebagai contoh, perkataan-perkataan dari Allah SWT, para Rasul, para Nabi, dan para mukmin, berisi ajakan hingga penekanan tentang keesaan Allah dan keharusan untuk menyembah-Nya tanpa ada keterlibatan apapun. Sementara itu, perkataan-perkataan dari orang-orang yang berlawanan bernada pengingkaran, penistaan, ejekan, perlawanan, dan sejenisnya. Al-Qur'an sebagai sebuah panduan dakwah yang mengarahkan manusia menuju jalan kebaikan dan kebenaran tidak bisa dipisahkan dari aspek komunikasi verbal. Komunikasi verbal ini melibatkan berbagai bentuk komunikasi yang menggunakan simbol-simbol atau kata-kata, baik itu disampaikan secara lisan maupun tertulis. Banyak ayat dalam Al-Qur'an menyinggung tentang komunikasi verbal ini. Contoh ayat tersebut adalah:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي
 أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

“Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka”(RI 2009)

Jika merujuk kembali pada karakteristik verbalistik Al-Qur'an yang dipaparkan oleh Sensa (2005), menyimpulkan bahwa kedua ayat yang sedang dibahas termasuk dalam kategori yang kedua, yaitu memanfaatkan suara. Penggunaan suara ini tergambar dalam kalimat "Katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka" dan "Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut". Dalam ayat pertama, ungkapan tersebut langsung menyentuh hati orang-orang munafik yang menyembunyikan niat jahat mereka, dengan harapan mereka kembali ke jalan yang benar. Sedangkan dalam ayat kedua, Musa dan Harun diminta untuk berbicara kepada Fir'aun dengan kata-kata yang lembut,

mengingatkannya bahwa ia memiliki Tuhan yang menunggu di hadapannya, dengan pahala dan siksa yang menanti di akhirat (at-Thayyibah, 1999).

Pesan dari ayat di atas menegaskan pentingnya menggunakan komunikasi verbal yang sopan dalam menyampaikan dakwah kepada pendengar. Karena gaya komunikasi semacam itu dapat menjadi kunci keberhasilan dakwah. Lebih jauh lagi, dalam Islam, komunikator ditekankan untuk berbicara dengan lemah lembut. Contohnya, dalam ayat pertama, Allah menyatakan perintah "Baligh" (Perkataan yang berbekas) sebagai bentuk dari komunikasi yang berkesan (Khalil, 2007).

Menurut tafsir Al-Qur'an tematik (2011), asal-usul kata "baligh" berasal dari kata "balagha" dalam bahasa Arab, yang berarti mencapai suatu tujuan yang dimaksud, baik itu berupa tempat, waktu, atau hal lain yang dapat diukur. Berbagai mufassir memberikan penjelasan istilah terhadap penggunaan kata "baligh" dalam ayat ini, di antaranya sebagai berikut:

1. Ibnu Katsir (700-774 H): Merujuk pada perkataan yang mampu mengubah perilaku pendengar.
2. Al Alusi (1270 H): Menyebutkan bahwa "baligh" merupakan perkataan yang dapat memengaruhi perasaan dan pikiran pendengar, sesuai dengan situasi yang dihadapi.
3. Al Jazari: Menggambarkan "baligh" sebagai perkataan yang sarat makna dan jelas, sehingga dapat merasuk ke dalam hati pendengar.
4. Ismail Haqqi (1137 H): Menekankan bahwa "baligh" adalah perkataan yang mampu menyentuh dan memiliki pengaruh yang dalam terhadap hati pendengar.
5. Al Maraghi: Mengartikan "baligh" sebagai perkataan yang mampu menyentuh hati dan memotivasi pendengar untuk bertindak.

Pengertian "Qauli Balighan" dapat didefinisikan sebagai penggunaan komunikasi yang efektif, tepat sasaran, mudah dipahami, dan sesuai dengan tingkat pemahaman komunikan setelah mempertimbangkan penjelasan beberapa mufassir di atas. Komunikasi harus langsung, sederhana, dan tidak berbelit-belit. Oleh karena itu, ketika seorang komunikator mampu

memenuhi kriteria-kriteria tersebut dan memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dan mengubah pendengar, komunikator dianggap telah menggunakan gaya komunikasi yang baligh.

BAB III
IMPLEMENTASI QUR'AN SURAH AN-NISA AYAT 63 DALAM
KOMUNIKASI VERBAL DI KOMUNITAS HARAPAN SEMARANG

A. Komunitas Harapan Semarang

1. Profil Komunitas Harapan

Komunitas Harapan adalah komunitas sosial pendidikan di Kelurahan Kauman Semarang yang memungkinkan anak-anak usia sekolah (PAUD, TK, SD, dan SMP) untuk mengambil bagian dalam berbagai kegiatan belajar dan bermain yang positif, mendidik, dan berbasis keluarga. Komunitas ini pertama kali didirikan oleh Agung Setia Budi (ALM), juga dikenal sebagai Agung Wong. Dia tinggal di Kampung Sumeneban, Kelurahan Kauman, Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang, pada tanggal 2 Januari 2013. Pada tanggal tersebut, hanya sejumlah kecil anak yang berpartisipasi dalam kegiatan belajar dan bermain baru. Agung Wong bekerja sendiri selama beberapa bulan setelah didirikan. Tidak ada yang tahu apa yang akan terjadi atau kapan itu akan terjadi. (Narsi 2024)

Komunitas ini dibentuk karena Agung Wong prihatin dengan kondisi anak-anak di RW 04 dan RW 05 Kelurahan Kauman. Kehidupan anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang tidak sepenuhnya mendukung pertumbuhan mental dan kepribadian mereka menimbulkan banyak masalah untuk masa depan mereka. Apalagi lokasi kampung ini dekat dengan Pasar Johar yang sibuk, orang tua sering lupa memberikan perhatian lebih kepada anak-anaknya untuk membiarkan mereka hidup bebas tanpa pengawasan. Anak-anak sering mencontoh dari orang-orang di sekitar mereka, yang mayoritas tidak dapat memberikan contoh perilaku yang baik. Akibatnya, mereka sering melakukan tindakan yang kurang terpuji, bahkan tanpa kontrol. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa anak-anak di kampung Sumeneban sudah dapat berbicara dengan cara yang keras dan kasar. (Narsi 2024)

Karena mereka menganggap apa yang mereka lihat, dengar, dan tirukan, banyak anak-anak tidak menyadari bahwa apa yang mereka lakukan adalah perbuatan yang tidak terpuji. Ironisnya, banyak orang tua menyalahkan kesalahan anak-anaknya sendiri. Namun, dalam hal ini, orang tua juga bertanggung jawab secara besar-besaran untuk membentuk karakter dan kepribadian anak-anak mereka. Anak-anak sangat membutuhkan tauladan, kasih sayang, dan perhatian agar mereka dapat tumbuh menjadi orang yang baik dan bertanggung jawab. (Narsi 2024)

Komunitas Harapan didirikan untuk membantu anak-anak bermain dan belajar tentang perilaku yang baik dan buruk. Diharapkan bahwa anak-anak akan memiliki kemampuan untuk mempelajari sendiri dan membuat keputusan sendiri tentang perilaku mana yang baik dan mana yang buruk di sekitar rumah mereka.(Narsi 2024)

Komunitas Harapan melakukan kegiatan dengan sistem belajar berjenjang, di mana kakak kelas membantu atau mengajar adik kelasnya dalam bermain dan belajar. Sejak usia dini, ini menanamkan rasa sayang dan penghormatan satu sama lain. Diharapkan aktivitas ini akan memberi anak-anak kesempatan untuk bermain, berkreasi, berbagi ide, dan meningkatkan kepercayaan diri.(Narsi 2024)

Sekitar pertengahan bulan Juni 2013, seorang mahasiswi dari perguruan tinggi negeri Pranama Dewati di Kota Semarang bergabung dengannya untuk mengembangkan kembali gagasan tentang kegiatan komunitas. Setelah kurang lebih satu bulan belajar, Ali Khafidin dan Muchlisn, dua mahasiswa dari perguruan tinggi swasta di Kota Semarang, bergabung dengan komunitas untuk rekonstruksi kedua.Selain itu, sistem pengajaran Komunitas Harapan sedang dalam proses rekonstruksi. Ini dilakukan untuk menyesuaikannya dengan keadaan dan kondisi di lapangan, serta untuk memenuhi kebutuhan anak-anak didik Nekatz.

Menurutnya, kata "harapan" merujuk pada masa depan anak-anak dan harapan mereka bahwa mereka akan hidup sesuai dengan impian dan cita-cita yang telah mereka tanamkan sejak kecil. Dia juga berharap anak-

anak yang dididik di Komunitas Harapan menjadi generasi masa depan yang sukses, bertanggung jawab, inspiratif, dan membuat bangga orang tua mereka.

“Harapan kami adalah agar anak-anak memiliki banyak harapan untuk masa depan mereka, mbak. Komunitas Harapan juga ingin mengajarkan anak-anak jalanan hal-hal positif, karena kita tahu bagaimana kehidupan di jalan, termasuk makan dan minum di jalanan, serta perilaku yang kadang-kadang membuat tidak nyaman bagi orang lain, seperti mencuri dan mencopet.”(Narsi 2024)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Komunitas Harapan menginginkan anak-anak jalanan memiliki masa depan yang baik daripada hidup mereka di jalanan. Mereka juga ingin agar anak-anak tidak lagi hidup di jalanan.

2. Visi dan Misi Komunitas Harapan

Komunitas Harapan memiliki visi dan misi, diantaranya:

a. Visi Komunitas Harapan

Ingin menjadikan anak-anak di Komunitas Harapan menjadi orang yang lebih baik, sehingga pada akhirnya mereka menjadi orang yang bertanggung jawab atas diri mereka sendiri, negara, dan bangsa mereka sendiri.

b. Misi Komunitas Harapan

Menciptakan anak-anak yang mempunyai ahlak yang baik, sopan santun terhadap sesama, dan lebih mandiri.

“Jadi visi dan misi ini dibuat oleh almarhum suami saya, dan kemudian suami saya menerapkannya kepada anak-anak di daerah ini dan memberikan pelatihan. Awalnya hanya beberapa anak yang mengikuti, tetapi sekarang semakin banyak.”(Narsi 2024)

3. Tujuan Komunitas Harapan

Untuk membantu generasi penerus bangsa, komunitas ini didirikan untuk membantu anak-anak yang memiliki akses pendidikan minim. Untuk membantu anak-anak belajar membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, komunitas harapan mengawasi dan menanamkan nilai agama kepada mereka sebagai bentuk penanaman awal. Hal ini akan mencegah anak masuk ke lingkungan yang tidak baik bagi mereka.

Diharapkan dapat membantu anak-anak jalanan, terutama di Kota Semarang. Seorang relawan Komunitas Harapan, Mas Whizki, mengatakan bahwa komunitas ini menghasilkan anak-anak yang baik, sopan, percaya diri, dan bermoral. Selain itu, anak-anak diberikan berbagai keterampilan, yang meningkatkan kemampuan mereka untuk berkarya.

“Jadi, bapak almarhum Agung memiliki ide untuk bagaimana membuat anak-anak di sini menjadi lebih baik, kak, karena wilayah Johar sudah terkenal dengan sifat maling dan kejahatan di pasar, dan anak-anak di sini sudah mulai mengikuti jejak orang dewasa, bahkan kadang-kadang mereka berbicara kasar dengan orang tua mereka sendiri. Di sinilah bapak Agung merasa miris melihat kehidupan seperti itu. Dia tidak ingin anak-anaknya menjadi anak-anak yang kejam dan nakal ketika mereka dewasa”.(Narsi 2024)

Tujuan utama Komunitas Harapan adalah untuk mendidik dan memberikan informasi kepada anak-anak jalanan. Program komunitas harapan bertujuan agar anak-anak mendapatkan pengetahuan, mendapatkan pendidikan yang layak, pembenahan sikap dan komunikasi. Tujuan Komunitas Harapan adalah untuk menangani anak jalanan:

a. Tujuan Umum

Tujuan utama Komunitas Harapan adalah membantu anak-anak jalanan mengatasi kesulitan mereka, menemukan cara untuk memenuhi kebutuhan mereka dan memperoleh keterampilan hidup.

b. Tujuan Khusus

- 1) Membentuk kembali sikap dan perilaku anak yang sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.
- 2) Memberikan berbagai alternatif pelayanan untuk pemenuhan kebutuhan anak dan menyiapkan masa depan.

4. Struktur Organisasi Komunitas Harapan

Struktur organisasi Komunitas Harapan terdiri dari ketua, sekertaris, dan bendahara yang dipilih oleh ibu Narsi sebagai pengurus Komunitas Harapan. Menurut Ibu Nasi, struktur kepengurusan Komunitas Harapan tahun 2023-2026 adalah sebagai berikut:

“Saya memilih pengurus komunitas Harapan yang ada sesuai kesepakatan bersama mba karena semakin kesini yang menjadi relawah lebih sedikit dibandingkan sebelumnya sebelum almarhum sumi saya belum meninggal mba. Sekarang, komunitas yang saya miliki dari suami saya yang meninggal telah menjadi klola bersama dengan relawan yang tidak memiliki apa-apa, dan pengurus komunitas yang tidak menerima kompensasi secara sukarela membantu anak-anak jalanan dan anak-anak umum.”(Narsi 2024)

Jabatan : Pengawas
Nama : Dwi Supratiwi, S.H.

Jabatan : Penasehat
Nama : Wara Arini Ambarsari
Fitrika Purnama Dewi

Jabatan : Pembina
Nama : Sunarsih
Tri Sugiarto, S.E.

Jabatan : Ketua
Nama : Muh. Wizzkid Marhaenis

Jabatan : Bendahara
Nama : Lidya Mayangsari

Jabatan : Sekertaris
Nama : Muh. Bagas Mudjiono
Jabatan : Kepala Koordinator
Nama : Rizky Amaliya
Jabatan : Divisi Donasi
Nama : Ratna Sri Subekti
Jabatan : Divisi Multimedia
Nama : Najmi Yafi Hidayatullah
Eka Oktaviabel Mutiara
Jabatan : Devisi Kerelawanan
Nama : Keysha Maheswari Candraningtiyas
Wisnu Dwi Handoko
Farrasty Sandina Muliya
Jabatan : Devisi Kurikulum
Nama : Reza Apriliandono Anwar
Ahmad Lukman Prasetyo
Jabatan : Devisi Sarpras
Nama : Ratna Nirmala Rosida
Diah
Jabatan : Devisi Program Kreatif
Nama : Darmawanti Putri Suprianto
Fentika Zahra Qoirunnisa
Hajar

5. Program Kerja Komunitas Harapan

Komunitas Harapan membantu anak-anak jalanan melalui berbagai program, termasuk yang berikut:

a. Kegiatan Rutin

1) Kegiatan mengaji

Pendidikan agama yang diberikan kepada anak-anak sangat penting karena merupakan bekal untuk kehidupan mereka

di masa depan, dan salah satu bentuk pendidikan agama yang paling penting adalah mengaji. Muhammad Tegar Saputra adalah relawan yang memberikan pelatihan mengaji kepada Komunitas Harapan setiap sabtu dan minggu di Gedung Olahraga Sumeneban (GOS). Dengan peletihan mengaji, diharapkan anak-anak jalanan akan memperoleh pengetahuan agama yang akan mendorong mereka untuk berperilaku baik dan sopan.

2) Kegiatan menggambar/melukis

Imajinasi seseorang dalam berkarya dibentuk oleh kegiatan seperti menggambar atau melukis. Para relawan membantu anak didik dengan pelatihan menggambar dan melukis dalam Komunitas Harapan. Mereka memberi mereka kesempatan untuk berkarya sendiri. Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk memberi anak didik keterampilan yang baik sehingga mereka dapat berpartisipasi dalam acara melukis dan menggambar.

3) Kegiatan bahasa

Anak-anak harus dilatih bahasa sejak dini karena saat itu otak mereka sangat elastis, yang diyakini dapat membuat mereka belajar dengan cepat, terlepas dari lainnya. Dengan pelatihan bahasa yang diberikan oleh komunitas harapan, diharapkan anak didik dapat memahami bahasa dengan baik, bahkan jika bahasa yang mereka pelajari digunakan untuk berkomunikasi. Ini juga akan memungkinkan anak-anak lebih memahami bahasa asing.

4) Kegiatan bernyanyi

Meskipun bernyanyi terlihat sederhana, itu memiliki banyak manfaat bagi perkembangan anak, jadi anak-anak harus diajari bernyanyi. Komunitas Hope mengadakan pelatihan bernyanyi untuk membantu anak-anak jalanan meningkatkan kemampuan sosialisasi mereka dan meningkatkan kepercayaan diri mereka untuk tampil di depan banyak orang di acara besar.

5) Kegiatan kerajinan tangan

Kerajinan tangan adalah jenis seni yang dilakukan dengan tangan dengan menggunakan bahan bekas atau bahan tahan lama untuk membuat bahan baku. Komunitas Harapan mengadakan acara kerajinan tangan untuk anak-anak jalanan. Tujuannya adalah agar anak-anak dapat membuat karya seni yang berharga.

b. Kegiatan Tambahan

- 1) Menghadiri event seperti pameran dan perlombaan. Selain anak-anak jalanan di Komunitas Harapan mengikuti kegiatan utama, anak-anak juga mengikuti kegiatan tambahan yang diadakan oleh komunitas-komunitas lain seperti halnya acara pameran dan perlombaan. Kegiatan yang pernah diikuti oleh anak-anak komunitas harapan salah satunya yaitu:
 - a) Lomba menggambar
 - b) Lomba menyanyi
 - c) Lomba menari.
- 2) Mengikuti sosialisasi Komunitas Harapan sering mengikuti banyak kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh komunitas lain seperti sosialisasi kenakalan remaja, sosialisasi hidup sehat dan kegiatan-kegiatan lainnya.

6. Jadwal Kegiatan Komunitas Harapan

Komunitas ini menerapkan beberapa kegiatan selama 2 hari dalam satu minggu, jadwal kegiatan tersebut sebagai berikut:

Tabel 3.1 Jadwal Kegiatan Komunitas Harapan 2024

Hari	Waktu	Kegiatan	Relawan
Sabtu	16:00- 18:00 WIB	Menggambar Melukis Bahasa	Mia, Fitri, Dina, ibu Riyani

Minggu	16:00- 18:00 WIB	Menyanyi Kerajinan tangan Mengaji	Resi, Tegar,
--------	------------------------	---	--------------

Program pembelajaran Komunitas Harapan berkonsentrasi pada pendidikan anak-anak yang tinggal di jalanan. Pendidikan diadakan dua kali seminggu di Gedung Olahraga Sumeneban (GOS). Jika ada kegiatan tambahan, waktu dan lokasi akan diubah.

Materi pelajaran juga disesuaikan dengan kebutuhan, keterampilan, dan tingkat pendidikan anak-anak. Selama kegiatan belajar mengajar, biasanya ada satu relawan yang mendampingi setiap anak. Metode langsung ini membuat anak-anak menjadi akrab dengan cepat dan memudahkan relawan untuk memahami batasan kemampuan anak-anak.

7. Sumber Dana Komunitas Harapan

Individu dan organisasi sosial dapat memberikan donasi melalui transfer bank atau kunjungan langsung ke Komunitas Harapan.

" Banyak donatur telah datang dan membantu komunitas kami mbk. Kami menerima kiriman makanan ringan dan alat tulis untuk anak-anak, serta bantuan dari wali kota Semarang dan gubernur Jawa Tengah."(Whizkid 2024)

8. Sarana dan Prasarana

Fasilitas yang tersedia pada Komunitas Harapan di antaranya adalah:

a. Gedung pertemuan

Salah satu gedung Komunitas Harapan, gedung pertemuan, berukuran panjang 25-42 meter dan lebar 15-25 meter, digunakan untuk tempat belajar dan pertemuan para donator, relawan, dan tamu lainnya.

b. Komputer Fasilitas

Data yang diperlukan untuk meningkatkan kegiatan komunitas dibuat dan disimpan melalui komputer yang ada di Komunitas Harapan. Contohnya adalah dokumen relawan dan anak-anak yang dibuat oleh Komunitas Harapan, serta komputer yang digunakan untuk membuat proposal pengajuan dana ke Dinas Sosial Kota Semarang.

c. Alat tulis

Alat tulis yang diberikan oleh Community Hope termasuk buku tulis, pensil warna, bolpoin, dan buku gambar, yang dimaksudkan untuk memudahkan anak-anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan komunitas.

d. Alat kerajinan tangan

Alat-alat yang diberikan Komunitas Harapan termasuk gunting, lem tembak, cat air, cat minyak, kanvas, kuas, kater, jarum, benang, dan alat-alat lainnya yang dapat digunakan oleh anak-anak dalam kerajinan, seperti mobil yang dibuat dari bahan bekas dan robot yang dibuat dari kaleng.

e. Buku bacaan

Diharapkan bahwa buku bacaan yang disediakan oleh Community Hope akan mendorong anak-anak untuk lebih banyak membaca karena membaca memiliki banyak manfaat bagi orang-orang, terutama bagi anak-anak yang tinggal di jalanan.

f. Etalase

Di Komunitas Harapan, etalase digunakan untuk menyimpan buku-buku bacaan anak-anak dan piagam.

g. Lemari

Di Komunitas Harapan, lemari yang tersedia digunakan untuk menempatkan prakaria-prakaria dari barang bekas yang dibuat oleh anak-anak dan almarhum bapak Agung.

h. Meja

Meja-meja yang di sediakan oleh Komunitas Harapan adalah salah satu fasilitas yang digunakan anak-anak untuk tempat belajar, menulis dan membaca.

i. Microphone

Microphone yang di sediakan oleh Komunitas Harapan adalah salah satu fasilitas yang digunakan anak-anak untuk bernyanyi

j. Tikar

Tikar yang di sediakan oleh Komunitas Harapan adalah salah satu fasilitas yang digunakan untuk alas duduk anak-anak.

9. Data Anggota



Gambar 3.1 Wawancara dengan anak-anak Komunitas Harapan Semarang

Ketika anak-anak jalanan ingin bergabung dengan komunitas harapan, proses rekrutmen dimulai. Dalam komunitas ini, anak-anak harus paling sedikit kelas dua SMP, atau sekitar 14 tahun, dan mereka dapat belajar dengan anak-anak lain tanpa syarat apa pun.

Relawan di komunitas harapan ini secara sukarela membantu anak-anak yang kurang perhatian keluarga dan masyarakat untuk menjadi individu yang tumbuh dengan baik. Kebanyakan dari mereka berasal dari masyarakat umum dan akademisi yang tinggal di Kota Semarang.

Tabel 3.2. Data Anggota Komunitas Harapan

NO	Nama Lengkap	USIA	PENDIDIKAN
1	DEA SUKMA WATI	4	-
2	CHELSEA PUTRI ALECIA	4	-
3	DAVID SILVA	4	PAUD
4	SABRINA CHELZY GIOVANKA	4	-
5	ALIFVIA PUTRI NATASYA	4	PAUD
6	KHANSA ADELIA NAIFA	5	TK Kecil
7	MUHAMMAD IRFAN FEBRIANSYAH	5	TK Kecil
8	ILHAM AKHMAD. I	5	TK Kecil
9	ANDINI SAFITRI AMELIA	5	TK Kecil
10	WIDYA SINAR MULYA	5	TK Kecil
11	MUHAMMAD RAKA	5	TK Kecil

NO	Nama Lengkap	USIA	PENDIDIKAN
	SAPUTRA		
12	INDRIYANI	5	TK Kecil
13	OLIVIA VICI GIRELADINE	5	TK Kecil
14	KEVIN AL HUSNA	6	TK Besar
15	RISKA MAYLANI	6	TK Besar
16	MOHAMMAD RICKY MAULANA	6	TK Besar
17	RIKA SEKAR APRILIANA	6	TK Besar
18	AQEYLA KHANZA KEISHALOVA	6	TK Besar
19	DIMAS ARNISSIYA CAHYA RIYANDA	6	TK Besar
20	RISKY ADNAN SYAPUTRA	6	TK Besar
21	AYEZZHA PUTRI NAZENY	7	SD Kelas 1
22	OKTARINA PERMATA	7	SD Kelas 1
23	ROMADONA ALFI KHASANAH	7	SD Kelas 1

NO	Nama Lengkap	USIA	PENDIDIKAN
24	OKTRIANA PERMATA	7	SD Kelas 1
25	MUHAMMAD HUSAIN HIKMAHTIAR	8	SD Kelas 2
26	FABIAN DWI SAPUTRA	8	SD Kelas 2
27	MUTIARA SA'DIYATUL MUNIROH	8	SD Kelas 2
28	UMMI SALMA FARAH DILLA	8	SD Kelas 2
29	SHAFARANI NISSAN NAVARA	8	SD Kelas 2
30	EZEEO NAPOLEON QHOLIBRI	8	SD Kelas 2
31	RISKA SANIA	8	SD Kelas 2
32	MELVIANO TRI MAHARDIKA	8	SD Kelas 2
33	ILHAM ALBANTANI	9	SD Kelas 3
34	MESYA DEA PUSPITA	9	SD Kelas 3
35	EVAN MAULANA	9	SD Kelas 3
36	NADHIF ACHMAD	9	SD Kelas 3

NO	Nama Lengkap	USIA	PENDIDIKAN
	AZSAFI		
37	ADZKIA ASSABIYA RAFIFA	9	SD Kelas 3
38	MAHREZ ATHALLA ZIKRI	9	SD Kelas 3
39	MAHIRA HASNA KAMILA	9	SD Kelas 3
40	MAHEGA ATHARRIAN SHAQUELL	9	SD Kelas 3
41	CALYSTA CHERYLIA AURYN	9	SD Kelas 3
42	NAJWA HIKMAH MULYANI	10	SD Kelas 4
43	AKHMAD FAUZAN AKBAR	10	SD Kelas 4
44	ISNA NUR KHAFIFAH	10	SD Kelas 4
45	MUHAMMAD FADHIL ABDILLAH	10	SD Kelas 4
46	SYAKIRA SALMA INAYAH	11	SD Kelas 5
47	KAMILA HASNA RAMADHANI	11	SD Kelas 5

NO	Nama Lengkap	USIA	PENDIDIKAN
48	MUHAMMAD BALLIAN SHALLAUDIN AKBAR	12	SD Kelas 6
49	DEANDRA SAQUEENA ASSYABIA RAHMA	12	SD Kelas 6
50	ALIFATUZ ZAQIYAH	12	SD Kelas 6
51	SYUKRON ARYA KENICHI	12	SD Kelas 6
52	MUSTHIKA ASHA EL GRACIA	12	SD Kelas 6
53	SILFIA ANJANI	13	SMP kelas 1
54	SITI AMELIA NOVITA SARI	13	SMP kelas 1
55	KHANZA Wafa SHAKILA	13	SMP kelas 1
56	ELVANO NAZRIL SAPUTRA	13	SMP kelas 1
57	NATASYA RAMADHANI	13	SMP kelas 1
58	ADELARD CETTA GAVRIEL	13	SMP kelas 1
59	HAFIZ ABDUL	13	SMP kelas 1

NO	Nama Lengkap	USIA	PENDIDIKAN
	ROHMAN		
60	FATIMAH AZ-ZAHRA	14	SMP kelas 2
61	ARSAKA BIMA RAMADANI	14	SMP kelas 2
62	NARESWARI CAHYANINGSIH	14	SMP kelas 2
63	DIVA ZISKIND FAELA	14	SMP kelas 2
64	SYEVIRA ALMIRA RACHMA AZIFA	14	SMP kelas 2
65	AHMAD CAHYO WIDODO PUTRA	14	SMP kelas 2
66	FITRIA AZ ZAHRA S.	14	SMP kelas 2
67	KHADIJA HANNA DAMIA	14	SMP kelas 2
68	GABRIELLE OEMAR IBRANI	14	SMP kelas 2
69	MOCH. TEGAR ALBAYHAQY	14	SMP kelas 2
70	CEYSHA AULIA MAHARANI	14	SMP kelas 2
71	MUHAMMAD AL FATIH AZHAR	14	SMP kelas 2

NO	Nama Lengkap	USIA	PENDIDIKAN
72	SITI AISYAH AZHAR		
73	M. KAEFAL ARAZZA		
74	NOVAL FAZIKRI B.		
75	SYILA YASMIN APRILIANI		

Tabel di atas merupakan data anak-anak yang ada di Komunitas Harapan dimulai dari yang terkecil yaitu umur 4 tahun sampai yang terbesar yaitu umur 14 tahun.

B. Implementasi Qur'an Surah An-Nisa Ayat 63 Dalam Komunikasi Verbal Di Komunitas Harapan Semarang

Komunikasi Islam berbeda dengan komunikasi verbal, yang pada dasarnya adalah komunikasi lisan, karena mengandung nilai-nilai ajaran Islam, seperti ajakan untuk berbuat baik, menghindari hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT, dan taat kepada-Nya. (Simamora 2018)

Ayat 63 Surat An-Nisa menunjukkan betapa pentingnya komunikasi verbal. Ayat ini menjelaskan bagaimana komunikasi verbal (lisan) dilakukan.

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي
 أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

“Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka”. (RI 2009)

Pada ayat ini dijelaskan tentang bagaimana Allah SWT mengetahui apa yang ada di dalam hati manusia dan bagaimana menghentikan kesalahan

dengan mengucapkan perkataan (verbal) yang sesuai dengan situasi (*Qoulan Balighan*).

Salah satu aspek interaksi sosial adalah komunikasi verbal. Interaksi sosial sangat penting untuk keberlangsungan manusia sebagai makhluk sosial karena tanpanya manusia tidak akan dapat hidup secara berkelompok, yang berarti bahwa manusia harus melakukan interaksi sosial untuk melakukan aktivitas sosial. Melalui interaksi sosial, manusia dapat menyampaikan pikiran mereka dan mewujudkan ide-ide mereka.(Rizal Agmas Tahta Pratama, n.d.)

Pola komunikasi juga dapat didefinisikan sebagai proses yang menunjukkan kenyataan keterpautan unsur-unsur yang dicakup dan keberlangsungannya untuk memudahkan pemikiran secara logis dan sistematis. Selain itu, pola komunikasi juga dapat didefinisikan sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan dapat dipahami.(Djamarah 2004)

Banyak jawaban atas pertanyaan penelitian implementasi komunikasi verbal di Komunitas Harapan Semarang dapat ditemukan melalui penelitian lapangan yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Komunitas Harapan Semarang tidak hanya berkonsentrasi pada pembelajaran, tetapi juga memperhatikan pentingnya komunikasi yang efektif antara pengelola dan siswa dengan guru atau orang lain untuk membangun interaksi dan pemahaman yang baik satu sama lain.

Hasil dari wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Sunarsi sebagai Pembina menunjukkan bahwa:

“Pengurus selalu menggunakan pendekatan internal dan contoh nyata mereka sendiri untuk mengajarkan cara berkomunikasi yang baik antar sesama dan dengan yang lebih tua dan lebih muda. Ini memungkinkan anak-anak untuk meniru dan mencontoh cara berinteraksi yang dilakukan oleh pengurus untuk digunakan dalam komunikasi mereka dengan orang lain dan dengan mereka sendiri.”(Whizkid 2024)

Berdasarkan temuan wawancara, peneliti menyadari bahwa anak-anak dari Komunitas Harapan lebih membutuhkan contoh hidup untuk menerapkan komunikasi yang efektif. Ini karena mereka perlu tahu bagaimana mereka harus berkomunikasi dengan baik agar tercipta interaksi yang baik juga.

Berdasarkan jenis interaksi yang terjadi di Komunitas Harapan, dibagi menjadi tiga kategori: interaksi individu-individu, interaksi individu-kelompok, dan proses interaksi sosial antar kelompok.(Wattini, Dr. I Wayan Mudana, M.Si, Dr. I Ketut Margi 2019) Joseph A.Devito kemudian membagi pola komunikasi menjadi dua kategori: komunikasi antar pribadi dan komunikasi sebagai aksi.(Awaluddin, n.d.)

Komunikasi pertama adalah komunikasi antar individu. Setiap orang adalah makhluk sosial yang hidup dalam lingkungan masyarakat, baik lingkungan fisik maupun psikologis, di mana mereka saling berhubungan satu sama lain.

Hal ini senada dengan wawancara yang dilakukan peneliti dengan bapak Wizzkid Marhaeinis sebagai ketua Komunitas Harapan Semarang bahwa:

“Secara umum setiap komunitas terutama yang berhubungan dengan anak-anak itu mengedepankan interaksi dan komunikasi yang berakhlak artinya jika komunikasi yang terjadi antar individu baik anak dengan anak maupun anak dengan pengurus harus memiliki aturan, anak harus berkomunikasi dengan tutur yang baik begitu juga sebaliknya.”(Whizkid 2024)

Komunikasi kedua yaitu komunikasi individu dengan kelompok, anak-anak di Komunitas Harapan tidak hanya berkomunikasi dengan sesama mereka atau dengan pengurus akan tetapi juga dengan keluarga dan warga sekitar, dalam kegiatan sehari-hari mereka masih membutuhkan bantuan orang dewasa, sehingga interaksi dan komunikasi yang terjalin pun menjadi lebih luas.¹

¹ Observasi, Komunitas Harapan Semarang, hari jumat tanggal 8 Maret 2024

Komunikasi ketiga yaitu komunikasi sosial antar kelompok, merupakan komunikasi yang dilakukan oleh sejumlah individu yang memiliki kesadaran bersama karena kesamaan, kepentingan, maupun tujuan baik itu suku, agama, ras, dan antar golongan yang sama. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan anak-anak di Komunitas Harapan tidak hanya berasal dari satu lingkungan, dan tidak pula hanya. Mereka berasal dari berbagai lingkungan yang berbeda-beda, Mereka di pertemukan di Komunitas Harapan dengan tujuan yang sama yaitu untuk menuntut belajar lebih dalam.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan ibu Sunarsih sebagai Pembina Komunitas Harapan Semarang bahwa:

“Sejauh ini lebih cenderung kekomunikasi satu arah dimana pengurus ketika memberikan suatu intruksi anak-anak cenderung hanya berkata iya, tanpa berani mengungkapkan apa yang mereka inginkan. Jadi anak-anak kurang leluasa dalam mengekspresikan apa yang sebenarnya ingin mereka komunikasikan kepada pengurus.” (Narsi 2024)

Tingkat keberhasilan dalam melakukan pola komunikasi dan membentuk interaksi sosial anak-anak yang dilakukan oleh pengurus sudah sangat baik, setelah peneliti melakukan observasi mengamati beberapa program yang ada sudah sangat baik, program yang ada meliputi kegiatan menggambar, melukis, Bahasa, menyanyi, kerajinan tangan dan mengaji.

Tidak hanya berkomunikasi melalui percakapan, para relawan juga berkomunikasi dengan cara memberikan nasehat-nasehat dan motivasi kepada anak-anak yang ada di Komunitas Harapan, hal ini berdasarkan wawancara dengan Resti selaku relawan di Komunitas Harapan.

“Kami di sini tidak hanya memberikan pembelajaran melalui tindakan-tindakan saja atau dengan bercakap-cakap saja, tetapi kami juga kadang memberikan beberapa nasehat kepada anak-anak yang pada saat itu melakukan perbuatan atau perkataan yang kurang baik, seperti saat anak-anak iseng mengambil barang temannya, maka kami nasehati dek kalo mengambil barang orang lain tanpa izin itu sama dengan mencuri nanti dapat dosa loh” (Resti 2024)

Berdasarkan wawancara di atas, peneliti melihat bahwa pemberian nasehat bahwa mengambil barang tanpa izin sama dengan mencuri dan mencuri merupakan perbuatan yang tidak disukai Allah sehingga mendapatkan dosa, pernyataan ini merupakan bentuk *qoulan balighan* dimana relawan tersebut memberi pemahaman kepada anak didik guna tidak melakukan perbuatan yang serupa.

hal ini diperkuat dengan pernyataan dari salah satu anak didik yang ada di Komunitas Harapan.

“Iya kak, saya pernah dikasih tau ama kakak-kakak yang ada di sini kalo ngambil barang tanpa izin itu sama dengan mencuri, jadi saya takut kalo nagmbil barang-barang gak izin dulu” (Anak-anak 2024).

Berdasarkan wawancara di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa para relawan secara tidak langsung telah mengimplementasi *qoulan balighan* kepada anak didik dalam memperbaiki perilaku.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Sunarsih sebagai Pembina Komunitas Harapan Semarang bahwa:

“Untuk menumbuhkan komunikasi dan interaksi yang baik adalah dengan berbicara efektif, kita sebagai pengurus ketika memberika intruksi kepada anak-anak alangkah baiknya kita juga merealisasikan apa yang diintruksikan kepada anak supaya komunikasi dan interaksi antara pengurus dan anak-anak terjalin dengan baik.”(Narsi 2024)

Berdasarkan riset yang peneliti lakukan melalui wawancara bersama pengurus Komnitas Harapan Semarang ada beberapa faktor pendukung dan juga faktor penghambat dalam melakukan komunikasi dengan anak-anak. Faktor yang paling mendukung dalam menjalankan komunikasi anak-anak dan pengurus adalah adanya kegiatan bahasa yang di adakan pengurus setiap hari jumat untuk membiasakan anak-anak mengenal Bahasa dalam betutur kata.

Hal ini senada dengan wawancara yang peneliti lakukan dengan bapak Wizzkid Marhaeinis sebagai ketua Komunitas Harapan Semarang bahwa:

“Setelah di adakannya program diskusi dan musyawarah, anak-anak lebih mau untuk terbuka dan mengkomunikasikan apa yang mereka inginkan dan mereka butuhkan sehingga terjalin interaksi dan komunikasi dua arah antar anak-anak dan relawan.”(Whizkid 2024)

Faktor pendukung selanjutnya yaitu sikap keterbukaan anak-anak agar orang bisa memahami karakter yang dimiliki oleh anak yang nantinya itu menjadi pertimbangan anak dalam melakukan interaksi dan menggunakan bahasa yang baik saat melakukan komunikasi dengan pengurus dan juga teman sebaya. Faktor yang selanjutnya yaitu lingkungan karena lingkungan memiliki pengaruh besar, dan lingkungan juga memiliki dampak yang sangat besar, karena apa yang kita lihat itu yang nantinya akan menjadi perilaku yang terbentuk.

Faktor penghambat yaitu Rasa takut akan kegoyahan anak masih takut akan adanya perubahan sosial sehingga tidak mendukung interaksi sosial dengan kelompok lain, rasa takut tersebut membuat anak tidak ingin berkomunikasi satu sama lain sehingga komunikasi tidak berkembang secara cepat.

Hal ini serupa dengan ungkapan salah seorang relawan Komunita Harapan Semarang bahwa:

“Pola interaksi dan komunikasi antara anak dan pengurus itu sangatlah penting, karena anak dan pengurus jika memiliki komunikasi yang baik, maka hubungan sosial yang dijalani akan berjalan dengan lancar. Namun, apabila hubungan interaksi dan komunikasi berjalan kurang baik para anak akan kesulitan untuk berhubungan sosial dengan pengurus karna disitu ada rasa canggung yang menyebabkan interaksi dan komunikasi berjalan kurang baik.”(Relawan 2024)

Kemudian hambatan kebiasaan perubahan akan sulit terjadi jika sudah berbenturan dengan kebiasaan atau watak tertentu yang telah diterapkan dan menjadi bawaan anak tersebut, interaksi sosial menjadi sulit karena apa yang dianggap bertentangan dengan kebiasaan anak akan ditolak mentah-mentah.

Komunikasi dalam Islam merupakan proses menyampaikan pesan dengan menggunakan prinsip-prinsip Islam dalam pesan maupun metode penyampaiannya. Al-Qur'an menggunakan konsep-konsep seperti *balāgh*, *da'wah*, *basher*, *nadhár*, *tadhkirah*, dan *Mawi'zah* untuk mengkomunikasikan pesan Allah kepada manusia. Panduan pertama dan utama adalah al-Qur'an, mengkomunikasikan prinsip-prinsip dasar Islam dan meletakkan dasar perilaku Islam. Panduan yang kedua adalah sunnah atau perbuatan, ucapan, dan sifat persetujuan Nabi (SAW), menguraikan dan mengklarifikasi prinsip-prinsip ini dan menghubungkannya dalam kehidupan nyata manusia (Khalil 2016).

Walaupun al-Quran secara spesifik tidak menjelaskan komunikasi secara khusus, tetapi ada banyak ayat yang memberikan gambaran umum konsep komunikasi (Kusnadi 2014). Beberapa kata dalam al-Quran diasumsikan sebagai penjelasan dari bentuk pesan maupun metode komunikasi, salah satunya ialah *Qaulan Baligha*.

Qaulan Baligha yaitu perkataan yang jelas maknanya, terang, dan tepat mengungkapkan apa yang dikehendaki (Adjani 2014). Baligha mengandung unsur utama, yaitu bahasanya tepat, sesuai dengan yang dikehendaki, dan isi perkataan adalah suatu kebenaran. Komunikasi akan efektif jika komunikator menggunakan kata-kata yang sederhana, tepat sasaran, komunikatif, mudah dimengerti, langsung ke pokok masalah, dan tidak berbelit-belit. Agar komunikasi tepat sasaran, maka gaya bicara dan pesan yang disampaikan hendaklah disesuaikan dengan masa perkembangan komunikasi. Dengan demikian pesan disebut *balighan*, apabila:

1. seluruh pesan tertampung dalam kalimat yang disampaikan,
2. kalimatnya tidak berteletele, tetapi tidak pula terlalu singkat sehingga mengaburkan pesan,
3. Kosa kata yang disampaikan tidak asing bagi komunikasi,
4. Kandungan gaya bahasa sesuai dengan sikap komunikasi, dan
5. Menggunakan tata bahasa yang baik

Implementasi Qur'an surah An-Nisa ayat 63 dalam komunikasi verbal di Komunitas Harapan, ada beberapa hal yang dapat di jadikan model, diantaranya:

1. Komunikator/Relawan melakukan penyandian (*encoding*) untuk menyampaikan pesan dalam bentuk lambang atau aktifitas.
2. Pesan tersebut disalurkan ke komunikan bisa melalui media. Pada saat proses menyampaikan tersebut, sering ada gangguan, baik gangguan lingkungan, psikologis maupun gangguan semantik. Gangguan inilah yang menyebabkan pesan tidak tersampaikan dengan baik ke komunikan. Oleh karena itu selama proses menyampaikan pesan perlu di masukkan metode komunikasi yang islami, yaitu baligha. Misalnya, saat menyampaikan pesan komunikator harus menggunakan qaulan qaulan baligha, yaitu berkata menggunakan kata-kata yang jelas. Artinya komunikator/relawan harus menyampaikan informasi yang jelas sumbernya dan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti, sehingga mengurangi gangguan psikologis maupun gangguan semantik. Dengan demikian pesan akan tersampaikan dengan benar ke komunikan/anak didik. Dengan metode ini maka gangguan psikologis bisa teratasi, karena komunikan merasa nyaman menerima pesan dari komunikator/relawan.
3. Komunikan menafsirkan (*decoding*) pesan hingga mempunyai makna. Komunikan memberi tanggapan terhadap pesan yang diberikan oleh komunikator sehingga komunikator dapat menganalisis pesan yang disampaikan sudah sesuai dengan tujuan atau belum.

C. Hasil Implementasi Qur'an Surah An-Nisa Ayat 63 Dalam Komunikasi Verbal Di Komunitas Harapan Semarang

Pembelajaran dan penerapan komunikasi verbal pasti akan mengubah orang yang diajarkan. Perubahan terjadi pada anak-anak di jalanan berkat inisiatif Hope Community. Ada perubahan pada bahasa, sikap, tingkah laku, dan ucapan Komunitas Harapan telah berubah sebagai bagian dari pemberdayaan. Anak-anak, yang pada awalnya tidak tahu bagaimana indahnya belajar dengan teman sebaya di Komunitas Harapan dan tidak tahu

tentang sikap sopan santun dan berbicara dengan baik, sekarang tahu bagaimana indahny belajar dengan teman sebaya. Idriyani, salah satu anggota Komunitas Harapan yang tinggal di jalanan:

“Kegiatan di Komunitas Harapan sangat menyenangkan, kak. Karena aku dari awalnya hidup di jalan dan tidak sekolah seperti anak-anak lain, aku bisa berpartisipasi dalam kegiatan komunitas harapan seperti anak-anak lain di usia saya. (Indriyani 2024)

Seperti di ungkapkan oleh Ilham Albantani anak komunitas harapan:

“Aku senang bisa belajar dengan teman-teman saya di Komunitas Harapan. Ini memberi kita kesempatan untuk mengenal satu sama lain dan bermain bersama tanpa mengenal satu sama lain dari keluarga.”(Albantani 2024)

Sama halnya di ungkapkan oleh David Silva anak komunitas harapan dari:

“Banyak pengetahuan baru yang saya pelajari dari Komunitas Harapan, kak. Saya belajar banyak tentang memanfaatkan barang bekas, bernyanyi, menggambar, dan melukis. Komunitas Hope sangat menyenangkan, dan saya memiliki banyak teman baru.”(Silva 2024)

Dengan mendapatkan lebih banyak pengetahuan, sikap tentu akan menjadi lebih baik. Ini adalah contoh pelajaran yang diajarkan oleh Komunitas Harapan. Kegiatan-kegiatan ini mengubah sikap anak-anak jalanan, yang pada awalnya tidak berani menjadi lebih berani. Komunitas Harapan juga memberikan contoh sikap yang baik seperti saling menghargai.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Komunitas Harapan Kota Semarang menggunakan ayat 63 surah An-Nisa untuk berkomunikasi verbal dengan anak-anak jalanan, dengan harapan mereka akan menjadi anak-anak yang sopan dalam bertindak, bersikap, dan berkomunikasi dengan baik, terlepas dari tinggal di jalanan, dan memperbaiki hidup mereka. Komunitas Harapan melakukan komunikasi berdasarkan pedoman Q.S. An-Nisa ayat 63 untuk anak jalanan untuk menanamkan nilai-nilai yang baik untuk masa depan sehingga mereka dapat memperjuangkan nasib anak jalanan.

Mayoritas anak-anak yang berpartisipasi dalam kegiatan Komunitas Harapan adalah anak-anak yang putus sekolah atau terlantar karena berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi yang kurang baik. Dengan munculnya Komunitas Harapan, anak-anak yang putus sekolah kini dapat berpartisipasi dalam kegiatan seperti anak-anak lain, yaitu di sekolah. Salah satu yayasan yang membantu Komunitas Harapan berusaha mendorong pembelajaran anak jalanan dengan menawarkan jalur pendidikan yang layak.

BAB IV

ANALISIS IMPLEMENTASI QUR'AN SURAH AN-NISA AYAT 63 DALAM KOMUNIKASI VERBAL DI KOMUNITAS HARAPAN SEMARANG

A. Analisis Implementasi Komunikasi Verbal Dalam Surat AN-NISA AYAT 63 Di Komunitas Haraan Semarang

Surat An-Nisa: 63 berbicara tentang seorang lelaki dari kalangan Anshar dan seorang lelaki dari kalangan Yahudi yang terlibat dalam konflik. Kemudian orang Yahudi berkata, "Antara aku dan kamu Muhammad sebagai pemutusny," dan orang Anshar berkata, "Antara aku dan kamu Ka'b ibnul Asyraf sebagai hakimnya."(Faizin 2022)

Singkatnya, makna ayat ini lebih umum daripada semua maknanya, dan maksudnya adalah mencela seseorang yang menyimpang dari Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya dan menyerahkan perkara mereka kepada sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya, yaitu kebatilan.

Allah SWT berfirman:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ

Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka.” (Q.S. An-Nisa: 63).(RI 2009)

Hai Muhammad, serahkanlah urusan mereka kepada Allah karena Dia mengetahui apa yang mereka sembunyikan dan apa yang ada di dalam hati mereka. Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan.(Faizin 2022)

فَاعْرِضْ عَنْهُمْ

“Karena itu berpalinglah kamu dari mereka.” (Q.S. An-Nisa: 63).(RI 2009)

Maksudnya, jangan bersikap kasar terhadap kemunafikan hati mereka..(Faizin 2022)

وَعِظُهُمْ

“Dan berilah mereka pelajaran.” (Q.S. An-Nisa: 63).(RI 2009)

Dengan kata lain, cegahlah mereka dari kejahatan dan kemunafikan yang mereka simpan di dalam hati mereka.(Faizin 2022)

وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلٌ بَلِيغًا

“Dan Katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka”. (Q.S. An-Nisa: 63)(RI 2009)

Dalam hal apa pun yang terjadi antara Anda dan mereka, nasihatilah mereka dengan kata-kata yang tetap melekat di jiwa mereka dan membuat mereka berhenti dari niat jahatnya.(Faizin 2022)

Menurut Tafsir Ruhul Bayan, "*Qaulan Baligha*" berarti "sampai", atau perkataan yang menyentuh hati, yang berpengaruh pada jati dirinya. Maksudnya ialah istilah yang sesuai dengan tujuan. Salah satu pernyataan yang sangat menyentuh itu adalah, "Sesungguhnya Allah mengetahui sir kalian dan apa yang terdapat dalam hati kalian, maka tidak ada gunanya untuk menyembunyikannya."(Faizin 2022)

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, Allah memerintahkan untuk menyampaikan nasihat dalam ayat ini, dan orang-orang munafiq yang disebutkan dalam ayat ini diberi nasihat dengan kata-kata yang tepat dan mendalam. agar pesan yang disampaikan langsung mencapai sasarannya. Menurut teori komunikasi Lasswell, menyampaikan sebuah ungkapan harus melihat lawan bicaranya, sehingga diharapkan kata-kata atau pesan yang hendak disampaikan diolah sebaik mungkin.(Faizin 2022)

Penjelasan di atas dapat diketahui bahwa dalam menyampaikan sesuatu harus tidak berbelit-belit atau *to the point*. Ayat ini lah yang menjadi landasan bagi peneliti dalam melihat pengimplementasian surah An-Nisa ayat 63 dalam komunikasi verbal di Komunitas Harapan yang dikelola oleh para pengurus dan relawan dalam memberikan atau

menyampaikan informasi pembelajaran dalam berkomunikasi dan berperilaku.

Komunitas Harapan didirikan untuk memberi anak-anak kesempatan untuk bermain dan belajar tentang perilaku yang baik dan buruk. Diharapkan bahwa anak-anak akan memperoleh pemahaman pribadi dan memiliki kemampuan untuk memilih sendiri perilaku mana yang baik dan mana yang buruk di sekitar rumah mereka. Komunitas Harapan melakukan kegiatan dengan sistem belajar berjenjang, di mana kakak kelas membantu atau mengajar adik kelasnya dalam bermain dan belajar. Sejak usia dini, ini menanamkan rasa sayang dan penghormatan satu sama lain. Diharapkan aktivitas ini akan memberi anak-anak kesempatan untuk bermain, berkreasi, berbagi ide, dan meningkatkan kepercayaan diri mereka sendiri.

Untuk membantu generasi penerus bangsa, komunitas ini didirikan untuk membantu anak-anak yang memiliki akses pendidikan minim. Untuk membantu anak-anak belajar membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, komunitas Harapan mengawasi dan menanamkan nilai agama kepada mereka sebagai bentuk penanaman awal. Hal ini akan mencegah anak berada di tempat yang tidak ramah bagi mereka. (Narsi 2024)

Mereka berharap dapat membantu anak-anak jalanan, terutama di Kota Semarang, dengan bantuan Komunitas Harapan. Menurut Mas Whizki, ketua Komunitas Harapan, komunitas ini menghasilkan anak-anak yang sopan, percaya diri, berbudi luhur, dan bermoral.

Menggunakan metode interaktif atau pembelajaran secara langsung ini membuat anak-anak menjadi akrab dengan cepat dan memudahkan relawan untuk memahami keterbatasan anak-anak. (Narsi 2024)

Menurut peneliti, Komunitas Harapan Semarang memiliki kemampuan untuk memahami secara menyeluruh. Ini menunjukkan bahwa penerapan komunikasi verbal dimulai secara bertahap sampai anak-anak

menjadi berani dan terbiasa menyampaikan sesuatu yang diinginkan dan memahami lawan bicaranya.

Dimungkinkan untuk menerapkan komunikasi verbal pada anak jalanan sebagai upaya untuk meningkatkan eksistensi suatu komunitas sehingga mereka dapat bertindak sesuai dengan martabat dan martabat mereka dengan menerapkan komunikasi verbal yang baik dan memenuhi tanggung jawab mereka sebagai komunitas. Tujuan akhir implementasi untuk anak jalanan adalah untuk mengubah orang yang menerapkan. Perubahan terjadi pada anak-anak di jalan berkat upaya Komunitas Harapan. Perubahan ini adalah:

1. Aspek pengetahuan

Dalam Komunitas Harapan, anak-anak yang hidup di jalanan dibantu untuk mengatasi kesulitan mereka, menemukan cara untuk memenuhi kebutuhan mereka, dan memperoleh pengetahuan pendidikan yang diperlukan untuk menghindari kembali ke jalanan.

Menyalurkan pengetahuan dalam bentuk pembelajaran tidak hanya sebatas pengetahuan umum, akan tetapi pembelajaran yang wajib anak-anak ketahui ialah apa yang diperbolehkan dan apa yang dilarang.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh bahwa anak-anak yang di bina oleh Komunitas Harapan sedikit banyak sudah memahami dan mempraktekan langsung di lapangan seperti tidak boleh mengambil barang tanpa izin, karena mereka tahu bahwa itu termasuk mencuri dan ganjarannya adalah dosa, orang yang berdosa tempatnya adalah neraka, kemudian mengetahui makanan haram atau halal.

Dari beberapa contoh tersebut dapat diketahui bahwa para pengurus dan para relawan sudah menerapkan *qoulan balighan*, dimana informasi yang sampaikan masuk dan membekas di benak dan hati anak-anak binaan.

2. Aspek Sikap

Komunitas Harapan mengawasi dan mengajarkan nilai agama kepada anak-anak di jalanan sebagai bentuk penanaman awal agar mereka belajar membedakan mana yang buruk dan mana yang baik.

Sama halnya dengan aspek pengetahuan, anak-anak dibekali dengan Pendidikan agama, dan selalu memberikan nasehat serta motivasi kepada anak-anak. Tidak hanya sebatas memberikan secara lisan akan tetapi juga dengan melakukan praktek secara langsung dimana anak-anak dapat meniru perbuatan tersebut.

3. Aspek Komunikasi

Untuk mencegah anak jalanan kembali ke jalanan, komunitas harapan mengajarkan keterampilan berkomunikasi kepada anak jalanan. Tujuannya adalah agar anak menjadi mahir dan mandiri sehingga mereka dapat mendapatkan informasi yang jelas tentang pekerjaan dan kehidupan yang layak. Mereka juga harus dapat memenuhi kebutuhan mereka sendiri.

Aspek komunikasi sangat perlu diarahkan terutama bagi anak-anak jalan, hal ini akan sangat berdampak kepada masa depan mereka. Para relawan mengajarkan cara bertutur kata yang baik dan benar, tidak sembarangan, dan tidak menyakiti hati orang lain, dikarenakan kebanyakan anak-anak memiliki kehidupan di jalanan, dimana sekali saja mereka melakukan kesalahan maka masa depan bahkan hidupnya akan berantakan, oleh sebab itu *qoulan balighan* diperlukan oleh para relawan guna menyampaikan informasi yang berbekas sehingga anak-anak jalanan dapat aman dan selamat.

Perubahan sikap, tingkah laku, dan pengetahuan adalah salah satu perubahan yang dilakukan Komunitas Harapan. Anak-anak, yang pada awalnya tidak tahu tentang sikap sopan santun dan berbicara dengan baik, dan tidak merasakan nikmatnya belajar bersama teman sebaya, sekarang tahu betapa indahnya belajar bersama teman sebaya di Komunitas Harapan.(Narsi 2024)

Dengan memperoleh lebih banyak pengetahuan, sikap pasti akan menjadi lebih baik. Seperti yang dilakukan oleh Komunitas Harapan, perubahan sikap yang dihasilkan dari kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan membuat anak-anak jalanan yang ada di sana menjadi lebih percaya diri, dari awalnya tidak percaya diri menjadi percaya diri. Komunitas Harapan juga mengajarkan sikap yang baik, seperti saling menghargai dan saling membimbing.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Komunitas Harapan Kota Semarang menggunakan komunikasi verbal untuk memperbaiki kehidupan anak jalanan dan membantu mereka menjadi anak yang mandiri, terlepas dari jalanan, dan menjalani hidup yang lebih baik. Komunitas Harapan memperjuangkan nasib anak jalanan. Komunitas Harapan membantu anak jalanan dengan meningkatkan pendidikan dan ekonomi, yang pada dasarnya meningkatkan potensi mereka.

Komunitas Harapan berusaha memberikan kasih sayang kepada anak-anak, mendorong mereka untuk berubah ke arah yang lebih baik, dan menemukan solusi atau jalan keluar untuk masalah yang dihadapi anak jalanan. Komunitas Harapan juga berusaha memenuhi kebutuhan anak-anak untuk belajar dan bermain. Dengan ini, diharapkan anak-anak yang berada di jalanan tidak akan melakukan kesalahan lagi dan akan berusaha sepenuh hati untuk mengikuti program pemberdayaan yang disediakan oleh Komunitas Harapan.

Mayoritas anak-anak yang berpartisipasi dalam kegiatan Komunitas Harapan adalah anak-anak yang putus sekolah atau terlantar karena mereka berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi yang kurang baik. Dengan munculnya Komunitas Harapan, anak-anak yang putus sekolah kini dapat berpartisipasi dalam kegiatan seperti anak-anak lain, yaitu di sekolah. Salah satu yayasan yang membantu Komunitas Harapan mewujudkan harapannya untuk memberdayakan Anak jalanan dengan memberikan jalur pendidikan yang layak.(Narsi 2024).

Dari pemaparan di atas peneliti dapat menarik Kesimpulan bahwa para relawan telah mengimplementasikan Qur'an surah An-Nisa ayat 63 dalam komunikasi verbal di Komukasi Harapan dengan baik, walaupun pengimplementasian tersebut dilakukan tanpa sadar. Penggunaan *qoulan balighan* sangat berjasa bagi anak-anak sehingga dapat merubah prilaku, dan cara berkomunikasi ke arah yang lebih baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang komunitas harapan dalam implementasi komunikasi verbal dalam surat An-Nisa ayat 63 bagi anak jalanan di kampung sumeneban kelurahan kauman kecamatan semarang tengah kota semarang, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Para relawan telah mengimplementasikan Qur'an surah An-Nisa ayat 63 dalam komunikasi verbal di Komukasi Harapan dengan baik, walaupun pengimplementasian tersebut dilakukan tanpa sadar. Penggunaan *qoulan balighan* sangat berjasa bagi anak-anak sehingga dapat merubah prilaku, dan cara berkomunikasi ke arah yang lebih baik.

Komunitas Harapan Semarang menunjukkan bahwa anak-anak mulai menggunakan komunikasi verbal secara bertahap dan santun sampai mereka terbiasa dan berani menyampaikan sesuatu yang diinginkan dan memahami lawan bicaranya.

Dimungkinkan untuk menerapkan *qoulan balighan* dalam komunikasi verbal pada anak jalanan sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman yang membekas sehingga mereka dapat bertindak sesuai dengan tanggung jawab mereka sebagai komunitas. Tujuan akhir implementasi untuk anak jalanan adalah untuk mengubah Pengetahuan, sikap, dan komunikasi kearah yang lebih baik.

B. Saran

Berdasarkan permasalahan yang ada, terdapat beberapa saran yang diharapkan menjadi bahan masukan bagi pihak Komunitas Harapan untuk dipertimbangkan dalam peningkatan dan kemajuan komunitas, yakni sebagai berikut:

1. Diperlukan adanya perbaikan struktur Komunitas Harapan, baik dari segi kualitas SDM.

2. Diperlukan adanya pendekatan lebih intensif dari pihak Komunitas Harapan kepada orang tua anak-anak binaan, agar senantiasa terjalin komunikasi dan kondisi yang baik antar keduanya, sehingga dapat lebih mengoptimalkan tahap perkembangan anak, terutama dari segi komunikasi dan pendidikan untuk anak yang sering di jalanan.

C. Penutup

Puji Syukur Alhamdulillah atas kehadiran Allah SWT, yang telah memberi nikmat, rahmat, dan keridohan-Nya untuk peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Harapan penulis adalah bahwa skripsi ini akan bermanfaat bagi orang-orang yang membacanya. Peneliti mengakui bahwa skripsi ini belum sempurna secara keseluruhan. Oleh karena itu, untuk membuat skripsi ini lebih baik, peneliti sangat membutuhkan kritik dan saran yang bermanfaat. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua orang yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini, dan semoga Allah senantiasa memberi kita rahmat, hidayah, dan keridohan-Nya. Amin ya rabbal alamin.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘al-Jamal, Halah Abdul. 2008. “Fann Al-Tawashul Fi Al-Islam.” In *I*.
- Adjani, Mubarak &. 2014. *Komunikasi Antarpribadi Dalam Masyarakat Majemuk*. Jakarta: Dapur Buku.
- Afifi, Subhan. 2021. “18142-Other-41892-46475-10-20210123 (1).”
- Al-Khalwati, Islamil Haqqi bin Mustafa Al-Istanbul al-Hanafi. n.d. “Ruh Al-Bayan.” In *10*, 487. Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Al-Raz, Zainuddin Abu Abdillah Muhammad bi Abi Bakar bin Abdul Qadir al-Hanafi. n.d. *Muhktar Al-Shihab*. Beirut: al-Maktabah al-‘Ashriyyah.
- Alaslan, Amtai, and Universitas Lelemuku Saumlaki. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif*. <https://doi.org/10.31237/osf.io/2pr4s>.
- Albantani, Ilham. 2024. “Salah Satu Anak Di Komunitas Harapan.”
- Anak-anak. 2024. *Wawancara Dengan Salah Satu Anak Di Komunitas Harapan*.
- Ankhofiyya, Nida, Zainal Abidin, and Badrudin. 2020. “P-Issn: 2087-8605 e-Issn: 2746-5446.” *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 11 (1): 68–87.
- Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Awaluddin, Fajar. n.d. *Pola Komunikasi Antar Pembina Asrama Putrid an Santri Di Unit Pembinaan Santri (UPS) Pondok Pesantren Modern Al-Junaidiyah Biru Bone*.
- Dictionary, The New American Webster. n.d. *No Title*. New York: A Signet Book.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendy. 1999. *Ilmu Komunikasi: Teori Dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Faizin, Muhamad. 2022. “PENGUNAAN GAYA KOMUNIKASI INSANI MENURUT AL-QUR’AN (DITINJAU DARI ILMU BALAGHAH).” *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Isla* 6 (2).
- Gunadi, YS. 1998. *Himpunan Istilah Komunikasi*. Jakarta: Grasindo.
- Hadi, Sutrisno. 1991. *Statistik Dalam Basic Jilid I*. Yogyakarta: Andi Offset.

- Hardjana, Agus M. 2003. "Komunikasi Interpersonal & Intrapersonal."
- Hefni, Harjani. 2015. *Komunikas Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Indriyani. 2024. "Salah Satu Anak Di Komunitas Harapan."
- Jurjani, Ali bin Muhammad bin Ali al-Zain al-syarif al-. n.d. *Al-Ta'rifat*. Beirut: Dar al-tub al-Ilmiyyah.
- KBBI. 2008. *Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia*.
- Khalil. 2016. "The Islamic Perspective of Interpersonal Communication." *Journal of Islamic Studies and Culture* 4 (2): 22–37.
- Kurniawati, Rd. Nia Kania. 2014. *Komunikasi Antarpribadi I*. Cetakan Ke. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kusnadi. 2014. "Komunikasi Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Komunikasi Interpersonal Pada Kisah Ibrahim)." *Intizar* 20 (2): 267–84.
- Mandzur, . Ibnu. n.d. "Lisan Al-'Arab." In *13*, 168–69. Beirut: dar shadir.
- Miles, Matthew B., and A. Michael Huberman. 1994. "An Analytic Approach for Discovery." *CEUR Workshop Proceedings*.
- Mulyadi. 2015. *Implementasi Kebijakan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Muslim, Imam. n.d. "Shahih Muslim." In *1*, 36. Beirut: Dar Ihya al-Turats al-'arabi, t.th).
- Muslimah. 2016. "Etika Komunikasi Dalam Perspektif Islam." *Sosial Budaya* 13 (2): 118.
- Narsi. 2024. *Selaku Pembina Komunitas Harapan*.
- Pahleviannur, Muhammad Rizal, Anita De Grave, Debby Sinthania, Lis Hafrida, Vidriana Oktaviano Bano, and Dani Nur Saputra. 2022. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pradina Pustaka.
- Qur, Al-, and Erna Kurniawati. n.d. "Analisis Prinsip-Prinsip Komunikasi Dalam Perspektif" *12* (2): 225–48.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1996. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Relawan. 2024. "Di Komunitas Harapan."
- Resti. 2024. *Wawancara Dengan Salah Satu Relawan Komunitas Harapan*.
- RI, Tim Depag. 2009. *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*. Jakarta: Departemen Agama RI.

- Rijali, Ahmad. 2018. "Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin" 17 (33): 81–95.
- Ritonga, Muhammad Husni. 2008. *Eksistensi Ilmu Komunikasi Islam: Suatu Tinjauan Filsafat Ilmu*. Bandung: Cipta Pustaka.
- Rizal Agmas Tahta Pratama, Muhammad Turhan. n.d. "Pola Interaksi Kiai Dan Santri Pondok Pesantren Nurul Azizah Desa Balongjeruk, Kecamatan Kunjang, Kabupaten Kediri."
- Rusdianta, Syahrial Syarbaini. 2009. *Dasar-Dasar Sosiologi*. Yogyakarta: Graha ilmu.
- Sari, Hannad bin. 1975. *Kitab Zuhud, No. Hadist 1227, Hadist Maqthu', Ibnu Al-Qayyim Ighatsat Al-Lahfan: 1/97*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Shihahab, M. Quraish. 2017. "Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an)." *Lentera Hati*.
- Silva, David. 2024. "Salah Satu Anak Di Komunitas Harapan."
- Simamora, Irma Yusriani. 2018a. "KOMUNIKASI VERBAL DALAM AL-QURAN'." *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat* 6 (1): 11.
- . 2018b. "Komunikasi Verbal Dalam Alquran." *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat* 6 (1): 11. <https://doi.org/10.37064/jpm.v6i1.4983>.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Taylor, Steven J., Robert Bogdan, and Marjorie L. DeVault. 2016. "Introduction to Qualitative Research Methods, A Guidebook Resource."
- Usman, Nurdin. 2002. *Konteks Impementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: Grasindo.
- Wattini, Dr. I Wayan Mudana, M.Si, Dr. I Ketut Margi, M.S. 2019. "Pola Interaksi Santri Pondok Pesantren Hidayatullah Di Perumahan Jalak Putih Singaraja Sebagai Media Pembelajaran Sosiologi" 1 (2).
- Whizkid. 2024. Selaku ketua Komunitas Harapan, issued 2024.
- Wijaya, Subur. 2015. "Al-Quran DAN KOMUNIKASI (Etika Komunikasi Dalam Perspektif Al-Quran)" 15 (1): 1–28.
- Zarqani, Muhammad Abdullah Adzhim al-. 1996. *Manahil Al-'Irfan*. Beirut: Dar al Fikr.

LAMPIRAN





DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Siti Annisa
Tempat, Tanggal Lahir : 30 Oktober 1999
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Jl Segaran II, No 27. Jarakah Ngaliyan
Email : sitiannisa301099@gmail.com
No Hp : 085800114633



Riwayat Pendidikan Formal

1. SD Negeri 02 Pasir Sari, Bekasi 2011
2. Mts Al-Baiqyatussolihat, Bekasi 2014
3. MA Al-Baiqyatussolihat, Bekasi 2017

Pengalaman Organisasi

1. HMJ KPI UIN Walisongo 2020
2. Koordinator LSO KOPRI PMII RAYON DAKWAH UIN Walisongo 2020
3. Pengurus Rumah Difable Inklusif
4. Pengurus Yayasan Yogasmara Learning Center 2023-2025

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Siti Annisa

170102613

